

**EFEKTIFITAS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI
DALAM PEMBINAAN NARAPIDANA**

(Studi di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Banda Aceh)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

HERMAN

NIM: 411206593

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1438 H / 2017 M**

SKRIPSI

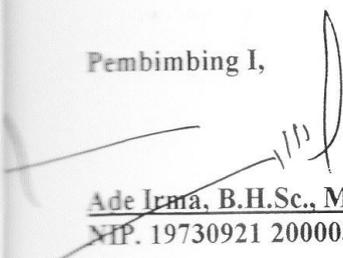
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**HERMAN
NIM. 411206593**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


**Ade Irma, B.H.Sc., MA
NIP. 19730921 200003 2 004**

Pembimbing II,


**Anita, S. Ag., M. Hum
NIP. 19710906 200901 2 002**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**HERMAN
NIM. 411206593**

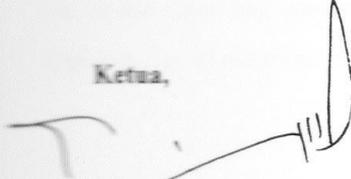
Pada Hari/Tanggal

**Kamis, 3 Agustus 2017 M
10 Zulhijjah 1438 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh**

Panitia Sidang Munaqasyah

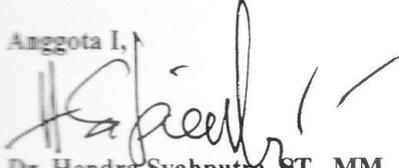
Ketua,


**Irma, B.H.Sc., MA
NIP. 197309212000032004**

Sekretaris,


**Anita, S. Ag., M. Hum
NIP. 197109062009012002**

Anggota I,


**Dr. Hendra Svahputra, ST., MM
NIP. 197610242009011005**

Anggota II,


**Syahril Furqany M.I.Kom
NIP. -**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**


**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 19641220 198412 2 001**



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah berkat rahmat Allah dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Efektifitas Komunikasi Antarpribadi dalam Pembinaan Narapidana (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banda Aceh). Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Proses penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari dorongan dan perhatian banyak pihak yang tidak dapat disebut satu-persatu, kendati demikian rasa hormat dan puji syukur penulisutarakan keharibaan-Nya dan semua individu baik secara langsung maupun tidak langsung, maka penulis ucapkan banyak terima kasih.

Ucapan terima kasih yang sangat teristimewa kepada Bapak Muhammad dan Ibu Ti Aisyah sebagai orang tua penulis, berkat doa dan dukungan baik moril maupun materil penulis dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Ucapan terima kasih kepada Abang dan Kakak penulis yang selalu

memberikan dorongan dan motivasi selama ini demi kesuksesan penulis untuk masa yang akan datang.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Ade Irma, B.H.Sc., MA, selaku pembimbing I sekaligus penasehat akademik, dan kepada Ibu Anita, S. Ag., M. Hum, sebagai pembimbing II yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dan juga ucapan terimakasih Kepada Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST., MM selaku penguji I, dan Bapak Syahril Furqany M.I.Kom selaku penguji II.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dekan, Ketua Jurusan KPI, Dosen, Mahasiswa dan seluruh Tenaga Kependidikan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah membekali penulis dengan ilmu yang bermanfaat.

Tidak ada satupun yang sempurna di dunia ini, begitu juga penulis menyadari bahwa ada banyak kekurangan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan baik dari segi isi maupun tata penulisannya. Kebenaran selalu datangny dari Allah SWT dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Akhirnya hanya kepada Allah SWT jugalah harapan penulis semoga jasa yang telah disumbangkan semua pihak mendapat balasan-Nya. Amin Ya Rabbal'alamin.

Banda Aceh, 26 Juli 2017

Penulis

Herman

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN	
LEMBARAN PERYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORETIS	
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	10
B. Landasan Teoretis	13
C. Landasan Konseptual	19
1. Komunikasi Antarpribadi.....	19
2. Pembinaan Narapidana	37
D. Kerangka Pemikiran.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Subjek dan Objek Penelitian	51
C. Tempat dan Waktu Penelitian	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banda Aceh	56
B. Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Dengan Pendekatan Komunikasi Antarpribadi Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Banda Aceh	73
C. Hambatan-Hambatan Yang Dihadapi Petugas Lapas Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Banda Aceh	85

D. Pembahasan Hasil Penelitian	91
--------------------------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA	101
-----------------------------	------------

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Efektifitas Komunikasi Antarpribadi dalam Pembinaan Narapidana (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banda Aceh). Adapun yang menjadi permasalahan penulis tuangkan dalam rumusan masalah adalah (1) Bagaimana pelaksanaan pembinaan narapidana dengan pendekatan komunikasi antarpribadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh. (2) Bagaimana hambatan-hambatan yang dihadapi petugas lapas dalam pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan narapidana dengan pendekatan komunikasi antarpribadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh. Dan juga untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi petugas dalam pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembinaan narapidana dengan pendekatan komunikasi antarpribadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banda Aceh telah berjalan sebagaimana mestinya. Namun pelaksanaan pembinaan program belum berjalan efektif, dan hambatan-hambatan yang dihadapi petugas dalam proses pembinaan di Lapas Kelas IIA Banda Aceh dapat diselesaikan.

Kata kunci: Komunikasi antarpribadi, pembinaan, narapidana.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai tindakan kejahatan sering terjadi di masyarakat, misalnya pencurian, pembunuhan, perampokan, penipuan, narkoba dan sebagainya. Dari semua tindakan kejahatan tersebut, terjadi karena berbagai macam faktor yang memengaruhinya. Seperti keterpaksaan seseorang melakukan tindak kejahatan pencurian yang dikarenakan faktor ekonomi dan faktor lingkungan sekitarnya. Semua tindakan itu harus mendapatkan ganjaran yang setimpal, sehingga ketertiban, ketentraman, kenyamanan, dan rasa keadilan di masyarakat dapat tercapai dengan baik. Dengan begitupula para pelaku tindak kejahatan dapat mentaati hukum-hukum yang berlaku.

Hukum sebagai salah satu aspek kehidupan, dimana manusia tumbuh berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat. Laju perkembangan ini ditunjang oleh ilmu dan teknologi yang modern, sehingga akan menuntut diadakannya usaha-usaha pembaharuan hukum, agar ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku senantiasa dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Kita mengenal jenis-jenis hukuman yang bersifat fisik, misalnya pidana cambuk, potong tangan, dan bahkan hukuman mati. Seiring perkembangan zaman, maka hukuman yang bersifat fisik lama-lama digantikan dengan pidana penjara selama waktu yang ditentukan oleh hakim. Seiring dengan itu, ekstensi bangunan tempat penahanan semakin diperlukan.

Berbicara mengenai tempat penahanan, di Indonesia kita mengenal dengan istilah Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Lembaga Pemasyarakatan merupakan salah satu unsur penegak hukum yang melaksanakan tugas dibidang pembinaan, pengamanan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan, hal ini secara tegas ditentukan dalam Undang Undang No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Ketentuan itu bermakna, bahwa penegakan hukum di Indonesia tidak serta merta berhenti pada proses peradilan, akan tetapi masih berlanjut hingga terpidana berada dalam Lembaga Pemasyarakatan. Pada tataran inilah, Lapas memainkan perannya dalam memberikan pembinaan dan pengamanan terhadap terpidana sesuai peraturan perundang undangan yang berlaku.¹

Lembaga Pemasyarakatan dituntut untuk mampu memberi pembinaan bagi narapidana, Karena mereka merupakan sumberdaya manusia yang juga memikul tanggung jawab demi kemakmuran dan kemajuan peradaban bangsa ini. Tujuan Lembaga Pemasyarakatan adalah pembinaan pelanggar hukum, jadi tidak semata-mata melakukan pembalasan melainkan untuk pemasyarakatan dengan berupaya memperbaiki (*merehabilitasi*) dan mengembalikan (*mengintegrasikan*) narapidana ke dalam masyarakat, ini merupakan landasan filosofi dari sistem pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan juga harus berupaya melakukan pembinaan yang bisa membuat narapidana sadar akan perbuatannya dan mereka tidak mengulangi perbuatan tersebut. Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 angka (7) tentang pemasyarakatan, disebutkan bahwa narapidana merupakan terpidana yang telah menjalani pidana hilang kemerdekaan di

¹ Syaiful Bakhri, *Kebijakan Kriminal; Perspektif Pembaruan Sistem Peradilan Pidana Indonesia*, (Yogyakarta: Total Media, 2010), hal. 145.

Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.²Narapidana sebagai orang-orang yang dinyatakan bersalah merupakan orang-orang yang mengalami kegagalan dalam hidup bermasyarakat. Mereka gagal memenuhi norma-norma yang ada, sehingga pada akhirnya gagal menaati aturan-aturan dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Kegagalan itu disebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan biologis atau sosial psikologinya. Akibatnyaseseorang menjadi nekat melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Untuk mempertanggung jawabkan kesalahannya mereka dimasukkan ke Lembaga Pemasyarakatan untuk di berikan pembinaan oleh para petugas lapas.

Petugas pemasyarakatan (sipir) merupakan seseorang yang diberikan tugas dengan tanggung jawab pengawasan, keamanan, dan keselamatan narapidana di penjara. Perwira tersebut bertanggung jawab untuk pemeliharaan, pembinaan, dan pengendalian seseorang yang telah ditangkap dan sedang menunggu pengadilan ketika dijebloskan maupun yang telah didakwa melakukan tindak kejahatan dan dijatuhi hukuman dalam masa tertentu suatu penjara.³Dalam pembinaan narapidana, petugas pemasyarakatan memiliki fungsi masing-masing yang berupa pembimbingan moral, agama, dan hubungan sosial. Bimbingan moral yaitu pembentukan etika dan hubungan sesama dengan narapidana. Bimbingan agama yaitu pembinaan dalam bidang kerohanian. Sedangkan bimbingan dalam

²Dahlan, M.Y. Al-Barry, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intellectual*, (Surabaya: Targe Press, 2003), hal. 53.

³<https://id.wikipedia.org/wiki/Sipir>, tanggal 05 Februari 2017, Diakses pukul 09.30 WIB.

bidang hubungan sosial yang diberikan pada narapidana dapat berupa kunjungan keluarga, sahabat dan kerabat narapidana. Semua program pembinaan di jalankan oleh petugas Lapas dengan cara berinteraksi dengan berkomunikasi.

Kita ketahui bahwa komunikasi merupakan salah satu yang sangat penting dalam mempelajari dan merubah pendapat, sikap, dan perilaku orang lain. Dalam perannya kita mengetahui beberapa bentuk komunikasi itu sendiri seperti komunikasi massa, komunikasi kelompok dan komunikasi antarpribadi. Hal ini tergantung pada situasi kondisi suatu tujuan dari komunikasi itu sendiri. Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain.⁴

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai persyaratan mutlak bagi perkembangan manusia. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan perasaan, pikiran, pendapat, sikap dan informasi kepada sesamanya secara timbal balik. Misalnya, komunikasi yang digunakan petugas Lapas dituntut memiliki pola komunikasi yang baik, lancar, dan dapat dipahami. Komunikasi yang mudah dimengerti merupakan salah satu keahlian yang harus dikuasai oleh seorang petugas dalam memberikan pembinaan terhadap narapidana. Dari beberapa bentuk komunikasi, salah satunya adalah komunikasi antarpribadi. Menurut R. Wayne Pace komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang

⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 9.

atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.⁵

Latar belakang terciptanya penelitian ini adalah, penulis tertarik dengan fakta bahwa dalam berkomunikasi sangatlah menentukan keberhasilan seorang pemberi pembinaan dalam mengarahkan atau menyelesaikan masalah sosial narapidana. Maka dalam interaksinya manusia-manusia yang ada dalam masyarakat itu ketika saling menyampaikan pikirannya tidak lagi memberitahu agar lawan bicaranya menjadi tahu, tidak lagi memberi pengertian agar lawan cakupannya mengerti, tetapi mempengaruhi agar lawan perbincangannya melakukan sesuatu. Dalam pembinaan narapidana ini maka sangatlah perlu komunikasi yang baik dari petugas lapas, agar para narapidana dapat memahami dan menerima apa yang di sampaikan dalam pembinaan tersebut.

Pembinaan narapidana yang sekarang dilakukan pada kenyataannya tidak sesuai lagi dengan perkembangan nilai dan hakekat yang tumbuh dimasyarakat. maksudnya dalam pembinaan narapidana para petugas terkadang melakukan penyimpangan, kurang atau tidak berdasarkan kepada hukum yang berlaku seperti yang diamanahkan pada Pasal 14 ayat (1) UU Pemasarakatan mengenai hak-hak narapidana dan dalam ketentuan PP No.31/1999 tentang Pembinaan Warga Binaan Pemasarakatan, merupakan dasar bagaimana seharusnya narapidana diberlakukan dengan baik dan manusiawi dalam satu sistem pemindanaan yang terpadu.

⁵Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 32.

Pembinaan yang diberikan terhadap narapidana di Lapas Kelas IIA Banda Aceh masih berada jauh dibawah standarisasi nasional, masih banyak terjadi penyimpangan dan pelanggaran. Sebagai contoh nyata adalah peristiwa kerusuhan yang dilakukan narapidana hingga berujung pada pengrusakan tiga pintu dan sejumlah fasilitas Lapas yang terjadi pada tanggal 6 November 2015. Kerusuhan yang diwarnai dengan pelemparan batu dari dalam ke halaman depan Lapas bermula pada protes napi karena kurang mendapatkan pasokan air bersih.⁶

Peristiwa penggeledahan di Lapas Klas II A Banda Aceh juga pernah terjadi pada tanggal 08 Maret 2016. Hasil dari penggeledahan tersebut ditemukan sejumlah benda tajam, uang tunai, handphone, kompor gas, dan alat mencurigakan lainnya. Petugas juga menemukan uang tunai ratusan ribu rupiah di beberapa kamar napi. Adapun napi di kamar 20, petugas menemukan uang tunai Rp 10 juta milik napi tersebut.⁷ Pembinaan terhadap narapidana seharusnya menjadi komponen penting, dimana ini tidak dapat dipisahkan dalam menjalankan sistem pemasyarakatan yang berlandaskan pengayoman oleh setiap Lapas khususnya Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Banda Aceh. Sistem keamanan yang seimbang harus menjadi langkah awal dari pembinaan terhadap narapidana, sehingga narapidana dapat memahami dan mematuhi segala peraturan yang berlaku di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Banda Aceh tersebut.

Apabila semua proses itu sudah diterapkan dengan benar sesuai ketentuan undang-undang yang berlaku, maka akan tercipta ketertiban dan keharmonisan

⁶<http://aceh.tribunnews.com/2015/11/06/breaking-news-lapas-banda-aceh-rusuh-sipir-dihujani-batu>, tanggal 08 Januari 2017, Diakses pukul 11.13 WIB.

⁷<http://aceh.tribunnews.com/2016/03/08/lp-kelas-ii-a-banda-aceh-digeledah> 03 Februari 2017, Diakses pukul 13.20 WIB.

terhadap seluruh penghuni Lapas. Pada akhirnya narapidana siap untuk dikembalikan kepada masyarakat dan diharapkan tidak akan mengulangi tindak pidana lagi serta menjadi warga yang baik dan bertanggung jawab. Adapun jumlah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Banda Aceh adalah 483 orang narapidana dengan kapasitas 800 hunian.

Hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana efektifitas komunikasi antarpribadi yang dilakukakan petugas Lapas dalam membina narapidana. bagaimana seorang petugas yang mendapatkan wewenang untuk memberikan pembinaan, tentunya dengan maksud agar narapidana yang telah menerima pembinaan dapat sadar dan mengerti bahwa tindakan mereka yang sebelumnya adalah salah dan tidak akan mengulanginya lagi. Dari berbagai permasalahan, penulis ingin menuangkan problematika kehidupan sosial masyarakat di dalam bernegara juga berbangsa ke dalam satu karya tulis yang berjudul; **“Efektifitas Komunikasi Antarpribadi dalam Pembinaan Narapidana (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Banda Aceh)”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan narapidana dengan pendekatan komunikasi antarpribadi di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Banda Aceh?
2. Bagaimana hambatan-hambatan yang dihadapi petugas lapas dalam pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan narapidana dengan pendekatan komunikasi antarpribadi di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Banda Aceh.
2. Mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi petugas dalam pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Diharapkan untuk hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu komunikasi terlebih pada kajian komunikasi antarpribadi.

b. Manfaat Praktis

Sangat diharapkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis menjadi masukan bagi narapidana dan para petugas sipir dalam hal pembinaan,terlebih khusus di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Banda Aceh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Untuk memperkuat penelitian ini maka penulis akan menjelaskan beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Budi Prasetyo dengan judul “Komunikasi Antarpribadi dan Perubahan Sikap Narapidana (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Komunikasi Antarpribadi Petugas Lembaga Pemasyarakatan dalam Merubah Sikap Narapidana di Cabang Rutan Aceh Singkil)”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses dan peranan komunikasi antarpribadi yang dilakukan petugas dalam merubah sikap narapidana di cabang Rutan Aceh Singkil. Adapun objek dalam penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi petugas dan narapidana yang terdapat di cabang Rutan Aceh Singkil. Sedangkan yang menjadi informan yaitu 2 orang narapidana dan 2 orang petugas Lapas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, wawancara dan observasi. Sedangkan teknik analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa, komunikasi antarpribadi sangat berpengaruh dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh petugas terhadap narapidana. Bentuk komunikasi yang terdapat dalam pembinaan seperti komunikasi antarpribadi sesama petugas dan narapidana. Komunikasi

menjadi sebuah kebutuhan yang diperlukan oleh para narapidana dalam menjalani masa hukuman, dimana sangat penting dalam bentuk komunikasi itu sendiri.⁸

Begitupula penelitian yang dilakukan oleh Ari Astuti dengan judul “Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui realitas pelaksanaan pembinaan mental narapidana di LP Wirogunan Yogyakarta, untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan mental dengan berdasarkan pada sistem pemasyarakatan, mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pembinaan mental narapidana dan mengetahui upaya mengatasi hambatan tersebut. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan subjek penelitian adalah petugas Kepala bagian Bimbingan Pemasyarakatan dan Perawatan (BIMASWAT), petugas pembinaan agama Islam, petugas pembinaan agama Kristen dan Katolik dan petugas pelatih kepramukaan. Adapun datayang diperoleh melalui wawancara dan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dikemukakan bahwa dalam pelaksanaan pembinaan mental narapidana sesuai dengan ketentuan prosedur yang terdapat dalam PP No. 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan serta Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Tentang pemasyarakatan, dilaksanakan melalui pendidikan keagamaan yang meliputi pendidikan agama Islam, pendidikan agama Kristen dan Katolik, serta latihan kepramukaan. Adapun hambatan yang dihadapi oleh petugas

⁸Budi Prasetyo, *Komunikasi Antarpribadi dan Perubahan Sikap Narapidana (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Komunikasi Antarpribadi Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Merubah Sikap Narapidana di Cabang Rutan Aceh Singkil)*, (Medan; Universitas Sumatra Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2013).

(<http://jurnal.usu.ac.id/index.php/flow/article/view/11463/4936>, diakses 15 Februari 2017).

LP Wirogunan Yogyakarta dalam pelaksanaan pembinaan mental narapidana adalah kurangnya tenaga tugas pembinaan, keterbatasan dana dan transportasi untuk penceramah, serta ketidakaktifan narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan mental. Upaya yang dilakukan oleh LP Wirogunan Yogyakarta untuk mengatasi hambatan adalah melalui cara menjalin kerjasama dengan berbagai instansi, baik instansi pemerintah maupun instansi lainnya.⁹

Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudhistira Priyatnaden dengan judul “Peranan Petugas Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Pelaksana Pembinaan dan Resosialisasi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pontianak”. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang peranan petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pontianak dalam melakukan pembinaan dan resosialisasi terhadap narapidana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian Yuridis Sosiologi dengan pendekatan Deskriptif Analisis, adapun yang menjadi sampel adalah Kepala Lapas, 10 orang petugas sipir dan 10 narapidana yang ada di Lapas Kelas II A Pontianak. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner dan daftar wawancara. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pontianak belum maksimal dalam melakukan pembinaan dan resosialisasi bagi narapidana dikarenakan kurangnya pendapatan

⁹Ari Astuti, “Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta”, *Jurnal Citizenship*, VOL. 1, No. 1, Juli 2011, diakses 17 Februari 2017. (<http://jogjapress.com/index.php/Citizenship/article/view/807>)

(gaji) dari petugas, kurangnya anggaran untuk pembangunan sarana dan prasarana pembinaan serta lokasi bagi narapidana.¹⁰

Demikian penelitian yang sejenis yang dilakukan peneliti sebelumnya, adapun persamaan dari ketiga peneliti tersebut dengan pokok penelitian dalam skripsi ini adalah sama-sama meneliti tentang pembinaan narapidana, sedangkan perbedaannya sangat signifikan dari ketiga peneliti tersebut. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada bagaimana pelaksanaan pembinaan narapidana dengan pendekatan komunikasi antarpribadi dan apa saja hambatan-hambatan yang di hadapi petugas dalam pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh.

B. Landasan Teoretis

Dalam landasan teoretis dapat berupa teori-teori yang berhubungan dengan penelitian dalam skripsi ini, adapun teori yang tepat digunakan dalam skripsi ini adalah teori penetrasi sosial. teori ini digunakan sebagai teori acuan karena dalam teori penetrasi sosial sesuai dengan fenomena yang terdapat dalam latar belakang masalah, yakni mengenai pembinaan narapidana melalui pendekatan komunikasi antarpribadi antara petugas Lapas dengan narapidana. Dalam teori ini diibaratkan seperti lapisan kulit bawang, ada lapisan luar sampai lapisan terdalam. lapisan pertama adalah orientasi yaitu pengenalan, lapisan kedua adalah penjajakan afektif

¹⁰Yudhistira Priyatna, *Peranan Petugas Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Pelaksana Pembinaan dan Resosialisasi Narapidana di lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pontianak*, (Pontianak: Universitas Tanjungpura Fakultas Hukum Pontianak, 2013).

(<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfh/article/view/5246>, diakses 16 Februari 2017)

yaitu munculnya diri, lapisan ketiga adalah pertukaran afektif yaitu adanya komitmen dan nyaman dan lapisan keempat adalah pertukaran stabil yaitu kejujuran total. Ini suatu hal yang dapat dijalankan dalam proses pembinaan narapidana, dimana ada tahapan-tahapan proses dalam melakukan suatu pembinaan yang baik. maka dari itu teori ini sangat tepat digunakan dalam skripsi ini.

1. Teori Penetrasi Sosial

a. Tinjauan Teori Penetrasi Sosial

Social penetration theory merupakan bagian dari teori pengembangan hubungan atau *relationship development theory* yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1973. Menurut teori ini komunikasi penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan antarpribadi. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang kuat antara komunikasi yang baik dan kepuasan umum suatu hubungan. Studi yang dilakukan mereka berpendapat bahwa membuat diri mudah atau dapat diakses oleh pihak lain melalui pengungkapan diri pada hakikatnya memberikan kepuasan. Sebaliknya, kepuasan mengarah kepada pengembangan perasaan yang positif bagi orang lain.¹¹

Altman dan Taylor percaya bahwa hubungan orang sangat bervariasi dalam penetrasi sosial mereka. Dari suami istri, supervisor-karyawan, pasangan main golf, dokter-pasien, hingga para teoretikus menyimpulkan bahwa hubungan “melibatkan tingkatan berbeda dari perubahan keintiman atau tingkat penetrasi

¹¹Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 225-226.

sosial”. Para penulis ini menyatakan bahwa hubungan mengikuti suatu trayek (*trajectory*), atau jalan setapak menuju kedekatan, selanjutnya mereka mengatakan bahwa hubungan bersifat teratur dan dapat diduga dalam perkembangannya. Karena hubungan adalah sesuatu yang penting dan “sudah ada dalam hati kemanusiaan kita”.¹²

b. Struktur Lapisan Personal Model Bawang

Dalam teori ini, Altman dan Taylor menganalogikan teori penetrasi sosial dengan kulit bawang dengan lapisan yang terluar hingga ke inti lapisan dalam dari sebuah bawang. Lapisan terluar adalah citra public (*public image*) lebih mengarah kepada apa yang terlihat langsung dari masing-masing individu yang terlibat dalam proses penetrasi sosial. Komponen utama dalam teori ini merujuk pada resprosititas (*reciprocity*), yaitu proses dimana keterbukaan orang lain akan mengarahkan orang lain untuk terbuka.

Menurut Altman dan Taylor, kedekatan kita terhadap orang lain dilihat dari sejauh mana penetrasi kita terhadap lapisan-lapisan kepribadian. Dengan membiarkan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang kita miliki artinya kita membiarkan orang tersebut untuk semakin dekat dengan kita. Dalam perspektif teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor menjelaskan beberapa penjabaran sebagai berikut¹³: Pertama, kita lebih sering dan lebih cepat akrab dalam hal pertukaran pada lapisan terluar dari diri kita. Kedua, keterbukaan-diri (*self disclosure*) bersifat resiprokal (timbang balik), terutama pada tahap awal

¹²Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hal. 196.

¹³Griffin Em, *A First Look at Communication Theory*. (USA: McGraw Hill, 2006), Hal. 115-116.

dalam suatu hubungan dimana kedua belah pihak yang melakukan awal proses komunikasi masih sangat antusias untuk saling membuka diri. Ketiga, penetrasi akan cepat diawal dan akan semakin lambat ketika semakin masuk ke dalam lapisan yang semakin dalam. Keempat, depenetrasi adalah proses yang bertahap dan makin memudar. Maksudnya adalah ketika suatu hubungan tidak berjalan lancar, maka keduanya akan berusaha semakin menjauh secara bertahap.

c. Tahapan Proses Penetrasi Sosial

Berikut adalah tahapan proses Penetrasi Sosial menurut West & Turner¹⁴:

a. Tahap Orientasi (*Orientation Stage*)

Dalam tahap ini hanya sedikit mengenai diri kita yang terbuka untuk orang lain, hanya sebatas apa yang bisa kita perlihatkan kepada orang lain bersifat pertanyaan umum seperti nama, alamat, umur, asal daerah, pekerjaan, dan lain sebagainya. Dalam tahapan ini pembicaraan yang terjadi mengalir apa adanya dan bisaanya orang cenderung bertindak sopan, tidak mengevaluasi atau mengkritik pada tahapan orientasi.

b. Pertukaran Penjajakan Afektif

Tahap ini merupakan perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian asli seorang individu mulai muncul, apa yang tadinya privat menjadi publik. Rasa berhati-hati sudah mulai berkurang, hubungan pada tahap ini umumnya lebih ramah dan santai, dan jalan menuju tahap berikutnya yang bersifat akrab dimulai.

c. Pertukaran Afektif

¹⁴Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi...*, Hal. 205.
Nia Kania Kurniawati, *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Teori Dasar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014). hal. 78-79.

Pada tahap ini, terdapat penekanan pada komitmen dan kenyamanan. Tahap ini ditandai oleh persahabatan yang dekat dan pasangan yang intim dan termasuk pola interaksi yang lebih santai, tanpa beban, dan terjadi secara spontan. Terkadang ditahap ini muncul adanya ketidaksetujuan, ketidakramahan, maupun kesalahpahaman, akan tetapi hal ini bukan suatu ancaman bagi hubungan secara keseluruhan.

d. Tahap pertukaran stabil

Pada tahap terakhir ini, sifatnya sudah dapat memprediksikan tindakan-tindakan dan respon diantara mereka masing-masing dengan baik. Informasi yang dibicarakan sudah sangat dalam dan menjadi inti dari pribadi masing-masing. Misalnya soal nilai, konsep diri, atau perasaan emosi terdalam.

e. **Kedalaman dan Keluasan**

Kedekatan kita terhadap orang lain, menurut Altman dan Taylor, dapat dilihat dari sejauh mana penetrasi kita terhadap lapisan-lapisan kepribadian tadi. Dengan membiarkan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang kita miliki artinya kita membiarkan orang tersebut untuk semakin dekat dengan kita¹⁵.

Dalam perspektif teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor menjelaskan beberapa penjabaran sebagai berikut¹⁶:

¹⁵Amalia Azati dkk, *Teori Penetrasi Sosial Irwin Altman & Dalmal Taylor*. (Jakarta: UI, 2004). Hal. 3.

¹⁶GriffinEm, *A First Look at Communication Theory...*, Hal 115-116.

- a. Obrolan-obrolan ringan terjadi lebih sering dan lebih awal dari informasi pribadi (*Pheripheral items are exchanged more frequently and sooner than private information.*
- b. Keterbukaan-diri (*self disclosure*) bersifat resiprokal (timbang-balik), terutama pada tahap awal dalam suatu hubungan (*Self-disclosure is reciprocal, especially in the early stage of relationship development*).
- c. Penetrasi akan cepat di awal akan tetapi akan semakin berkurang ketika semakin masuk ke dalam lapisan yang makin dalam (*Penetration is rapi at the start but slows down quickly as tightly wrapped inner layers are rached*).
- d. Depenetrasi adalah proses yang bertahap dengan semakin memudar (*Depenetration is a gradual process of layer-by-layer withdrawal*).

C. Landasan Konseptual

1. Komunikasi Antarpribadi

a. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan secara langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan

komunikasi tidak langsung (*sekunder*) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.¹⁷

R. Wayne Pace mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.¹⁸ Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitupula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyerapan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.

Komunikasi Interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Dan perubahan tersebut melalui interaksi dalam

¹⁷Suranto Aw, *Komunikasi interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 5.

¹⁸Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, hal.32.

komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (feed back).¹⁹

b. Komponen-komponen Komunikasi Antarpribadi

Secara sederhana proses komunikasi akan berjalan lancar apabila adanya pengirim atau komunikator yang menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima atau komunikan dengan menggunakan medium suara manusia atau tulisan. Dalam hal ini dapat diasumsikan bahwa proses komunikasi antarpribadi terdapat komponen-komponen komunikasi yang saling berkesinambungan. Antara lain:

a) Sumber/komunikator

Sumber adalah orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Yakni orang yang menyampaikan pesan, baik secara emosional maupun informasional kepada orang lain.

b) *Encoding*

Suatu aktifitas seorang komunikator dalam menciptakan pesan melalui simbol-simbol verbal atau nonverbal yang disusun berdasarkan aturan tata bahasa, dan karakteristik komunikan.

c) Pesan

¹⁹W. A. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Askara, 1993), hal.

Merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada komunikan.

d) Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber kepada penerima. Dalam komunikasi antarpribadi penggunaan saluran atau media Karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan secara tatap muka.

e) Penerima/komunikan

Adalah seseorang yang menerima, dan menginterpretasi pesan. Dalam komunikasi antarpribadi komunikan bersifat aktif, selain menerima komunikan juga menginterpretasi dan memberikan umpan balik kepada komunikator.

f) *Decoding*

Kegiatan menerima pesan. Melalui indera, penerima dapat bermacam macam data dalam bentuk kata-kata atau simbol-simbol yang harus diubah berdasarkan pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.

g) Respon

Merupakan suatu tanggapan yang dilakukan oleh penerima atau komunikan setelah menerima pesan dari pengirim atau komunikator.

h) Gangguan (*Noise*)

Merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian atau penerimaan pesan. *Noise* dapat terjadi di komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi.

i) Konteks komunikasi

Konteks komunikasi terbagi menjadi 3 dimensi yaitu: ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjukkan pada lingkungan tempat terjadinya komunikasi. Waktu, menunjukkan pada waktu kapan komunikasi terjadi. Dan nilai meliputi nilai sosial dan nilai budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi.

Apabila komponen-komponen komunikasi interpersonal tersebut dapat digambarkan dalam suatu bagan atau model, maka akan menunjukkan sebuah model komunikasi interpersonal. Model komunikasi ini yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara sederhana mengenai proses komunikasi interpersonal supaya lebih mudah dipahami.²⁰

c. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa diantaranya dipaparkan berikut ini:

1) Menggunakan perhatian kepada orang lain.

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seorang

²⁰Suranto Aw, *Komunikasi interpersonal...*, hal. 7-9.

berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya, dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari pesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin, dan cuek.

2) Menemukan diri-sendiri

Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Pribahasa mengatakan, “gajah dipelupuk mata yang tidak tampak, namun kuman diseberang lautan tampak.” Artinya seseorang tidak mudah melihat kesalahan dan kekurangan pada diri sendiri namun mudah menemukan pada orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kedua belah untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci.

3) Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Jadi komunikasi merupakan “jendela dunia”, karena dengan berkomunikasi dapat mengetahui berbagai kejadian di dunia luar.

4) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan

orang lain. Pepatah mengatakan, “mempunyai seorang musuh terlalu banyak, mempunyai seribu teman terlalu sedikit”. Maksudnya kurang lebih, bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, perlu bekerja sama dengan orang lain. Semakin banyak teman dapat diajak berkerja sama maka makin lancarlah pelaksanaan kegiatan dalam hidup sehari-hari. Sebaliknya apabila ada seorang saja sebagai musuh, kemungkinan akan menjadi kendala. Oleh karena itulah setiap orang menggunakan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal yang diartikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

5) Memengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikasi menerima pesan atau informasi, berarti komunikasi telah mendapat pengaruh dari komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap terjadinya perubahan sikap.

6) Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan ulang tahun, berdiskusi mengenai olahraga,

bertukar cerita-cerita lucu adalah merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu.

7) Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*mis communication*) dan salah interpretasi (*mis interpretation*) yang terjadi antara sumber dan peneriman pesan.

8) Memberikan bantuan (*konseling*)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan professional mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari, dikalangan masyarakat pun juga dapat mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (*konseling*) bagi orang lain yang memerlukan. Tanpa disadari setiap orang ternyata sering bertindak sebagai konselor maupun konseling dalam interaksi personal dalam sehari-hari.²¹

d. Proses Komunikasi Antarpribadi

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari 5 langkah, sebagai berikut:

- a. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.

²¹*Ibid.*, hal. 19-21

- b. *Encoding* oleh komunikator. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya.
- c. Pengiriman pesan. Untuk menyampaikan pesan kepada komunikan seorang komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, Surat, E-Mail dan lain-lain.
- d. *Decoding* oleh komunikan, merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Dalam hal ini *decoding* adalah proses memahami pesan.
- e. Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini seorang komunikator dapat mengevaluasi keefektifitasan komunikasi.

Dalam proses komunikasi akan ada teknik berkomunikasi adalah cara atau seni penyampaian pesan yang dilakukan seorang komunikator kepada komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pertanyaan sebagai panduan pikiran dan perasaan. Dalam komunikasi, proses komunikasi dibagi menjadi dua yaitu proses komunikasi *primer* dan proses komunikasi *sekunder*. Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media.²² Biasanya proses ini dilakukan dalam bentuk komunikasi antarpribadi yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator mengirim pesan kepada komunikan.

²²Erliana Hasan, *Komunikasi Pemerintahan* (Bandung: Refika Aditama, 2005) hal. 20.

Disini komunikator menjadi *encoder* dan komunikan menjadi *decoder*. Namun dalam komunikasi antrapribadi dapat bersifat dealogisme yakni pertukaran antar komunikator yang menjadi *decoder* dan komunikan menjadi *encoder*. Hal ini dapat terjadi karena situasinya tatap muka (*face to face communication*), tanggapan komunikan dapat diketahui secara langsung (*immediate feed back*) berbeda dengan yang menggunakan media, dimana umpan balik tertunda (*delayed feed back*).²³

Sedangkan komunikasi sekunder merupakan bagian kedua dari proses komunikasi yakni proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Berikut gambar proses komunikasi antarpribadi.

Hal yang paling penting dari proses komunikasi adalah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan dapat menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Dampak yang ditimbulkan dapat di klasifikasikan menurut kadarnya,²⁴ yakni:

a. Dampak Kognitif

Dampak yang ditimbulkan pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualnya.

²³Onong uchjayana, *Ilmu komunikasi teori dan praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal.15.

²⁴Onong Uchjanaya Effendy, *Dinamika Komunikasi*,(Bandung: Remaja Rosdakarya 2004), hal. 6.

b. Dampak Afektif

Disini tujuan komunikator tidak hanya sekedar supaya komunikan tahu, namun tergerak hati komunikan tersebut, seperti rasa iba, terharu, sedih, gembira, marah dan lain-lain.

c. Dampak Behavioral

Dampak yang paling tinggi kadarnya. Yakni dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk, prilaku, tindakan atau kegiatan.

d. Efektifitas Komunikasi Antarpribadi

Pada hakikatnya komunikasi anatarpribadi adalah komunikasi anatar komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau prilaku seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan, arus balik bersifat langsung.²⁵

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal itu. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal dikatakan efektif, apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu: (1) pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator; (2) ditindak-lanjuti dengan perbuatan secara suka rela, (3) meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi.

²⁵Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hal. 8.

1) Pengertian yang sama terhadap makna pesan

Salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran komunikasi dikatakan efektif adalah apabila makna pesan yang dikirim oleh komunikator sama dengan makna pesan yang diterima oleh komunikan. Pada tataran empiris, seringkali terjadi mis komunikasi yang disebabkan oleh karena komunikasi memahami makna pesan tidak sesuai dengan yang dimaksud oleh komunikator. Sebagai contoh, ada sekelompok remaja berwisata di sebuah danau. Satu orang remaja dari kelompok itu berenang, sedangkan yang lainnya berjalan-jalan di sekitar danau. Orang yang berenang itu, tiba-tiba melambai-lambaikan tanganya, dan teman-teman yang sedang berjalan-jalan pun membalas lambaian tangan itu. Beberapa saat kemudian, orang yang berenang tersebut tidak tampak. Teman-temannya baru menyadari bahwa telah terjadi *mis communication*, di mana makna lambaian orang yang berenang itu sebenarnya adalah “meminta pertolongan”.

2) Melaksanakan pesan secara suka rela

Indikator komunikasi interpersonal yang efektif berikutnya adalah bahwa komunikan menindaklanjuti pesan tersebut dengan perbuatan dan dilakukan secara suka rela, tidak karena dipaksa. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal, komunikator dan komunikan memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan. Komunikasi interpersonal yang baik dan berlangsung dalam kedudukan setara (tidak superior-inferior) sangat diperlukan agar kedua belah pihak menceritakan

dan mengungkapkan isi pikirannya secara suka rela, jujur, tanpa merasa takut. Komunikasi interpersonal yang efektif mampu mempengaruhi emosi pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi itu ke dalam suasana yang nyaman. Dengan demikian seberapa baik seseorang melakukan komunikasi dan interaksi antarpersonal dengan orang lain dapat dilihat dari bagaimana dia mampu mencapai tujuan komunikasi secara sehat dan adil.

3) Meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi

Evektifitas dalam komunikasi interpersonal akan mendorong terjadinya hubungan yang positif terhadap rekan, keluarga, dan kolegan. Hal ini disebabkan pihak-pihak yang saling berkomunikasi merasa memperoleh manfaat dari komunikasi itu, sehingga merasa perlu untuk memelihara hubungan antarpribadi. Sering kali orang tidak menyadari pentingnya masalah interaksi antar manusia, karena sebagian orang beranggapan bahwa yang terpenting adalah modal kekuasaan dan modal material. Kalau kedua modal itu berada di tangan, dikiranya segala urusan menjadi lancar dan berpihak kepadanya. Padahal kecakapan dalam komunikasi interpersonal merupakan asset yang penting dalam hubungan masyarakat. Banyak orang menjadi sukses karena mereka memiliki hubungan yang sangat baik dengan orang lain. Mereka menanamkan identitas yang positif kepada orang lain sehingga mereka memiliki *image* yang baik di mata masyarakat.²⁶

²⁶Suranto Aw, *Komunikasi interpersonal...*, hal. 77-79.

e. Hambatan-hambatan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi interpersonal atau yang lebih dikenal dengan sebutan komunikasi antarpribadi, merupakan kebutuhan di mana syarat mutlak dalam kehidupan manusia baik individu maupun organisasi. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi tentu terdapat kesenjangan dan masalah yang dapat menghambat jalannya komunikasi tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Anita Taylor dalam buku Jalaludin Rahmat yang berjudul Psikologi Komunikasi, “Banyak penyebab dari rintangan komunikasi berakibat kecil saja bila ada hubungan baik diantara komunikasi. Sebaliknya, pesan yang paling jelas, paling tegas dan paling cermat tidak dapat mengakhiri kegagalan, jika terjadi hubungan yang jelek.”²⁷

Tiga aspek yang termasuk dalam hambatan komunikasi interpersonal menurut sunarto yaitu:²⁸

- a. Hambatan mekanik, yakni hambatan yang timbul akibat adanya gangguan pada saluran komunikasi yang digunakan.
- b. Hambatan semantik, yang sering terjadi dalam tahap proses komunikasi, karena berkisar pada masalah apa yang dikomunikasikan dan disampaikan pada tahap-tahap komunikasi. Suatu pesan akan berarti lain pada seseorang dalam konteks yang

²⁷Anita Taylor, dalam: Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 119.

²⁸Anggi Annisa Febriati, “Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang”, *eJournal Ilmu Komunikasi*, VOL. 2, No. 4, (2014). Diakses 15 Maret 2017.

berbeda, hal ini disebabkan adanya gangguan pada komunikator karena salah persepsi.

- c. Hambatan manusiawi, segala masalah yang paling semu dalam proses komunikasi adalah masalah yang timbul karena berasal dari dalam diri manusia sendiri. Terjadi karena faktor emosi dan prasangka pribadi, kemampuan atau ketidakmampuan alat panca indera.

Untuk melakukan komunikasi yang efektif²⁹ bukanlah suatu hal yang mudah. Dalam komunikasi banyak berbagai hambatan-hambatan yang dapat merusak komunikasi. Effendy menyebutkan ada beberapa hal yang dalam hal ini merupakan hambatan komunikasi yang harus dijadikan perhatian penting bagi komunikator jika ingin komunikasinya sukses yaitu:³⁰

1. Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik.

- a. Gangguan mekanik (*mechanical, channel noise*)

²⁹Suatu komunikasi dikatakan efektif apabila memiliki kriteria berikut ini: 1) pesannya jelas. Maksudnya komunikan memahami apa yang disampaikan oleh komunikator tanpa harus menebak makna yang dimaksud komunikator. 2) Pesan yang disampaikan lengkap. komunikator mendapat informasi yang cukup untuk mengevaluasi suatu pesan. 3) pesan yang disampaikan benar. Semua informasi dalam pesan tersebut akurat. Pesan bebas dari kesalahan ejaan, tata bahasa, urutan kata, dan struktur kalimat. 4) Menghemat waktu penerima. gaya, organisasi, dan dampak visual atau aural pesan membantu penerima membaca, memahami, dan bertindak berdasarkan informasi secepat mungkin. 5) Membangun niat baik. Pesan yang disampaikan menyajikan citra positif dari komunikator. memperlakukan komunikan sebagai orang bukan langka. Sehingga mengukuhkan hubungan yang baik antara komunikator dan komunikan. Kitty O. Locker dan Donna S. Kienzleir, *Business and Administrative Communication*, (New York: McGraw-Hill Irwin, 2008), hal. 13.

³⁰Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Cet. III, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 45-50.

Yang dimaksud dengan hambatan mekanik ialah hambatan yang disebabkan salah satu alat dalam saluran komunikasi mengalami gangguan sehingga tidak bekerja dengan baik. Dalam hal ini dapat kita contohkan suara ganda (interferensi) pada pesawat radio disebabkan dua pemancar yang berdempetan gelombangnya; atau gambar yang tidak terang pada televisi, atau dapat pula kita contohkan pada surat kabar yang tulisannya kabur. Dapat pula dicontohkan pada *loudspeaker* yang berdegung ketika digunakan.

b. Gangguan Semantik (*semantic noise*)³¹

Hambatan semantik merupakan hambatan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Cangara menyebutkan gangguan semantik sering terjadi karena beberapa faktor:³²

- 1) Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
- 2) Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima.
- 3) Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya sehingga membingungkan penerima.
- 4) Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

³¹Deddy Mulyana, *Komunikasi Humoris*, Cet. I, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008)

³²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. XII, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hal. 156.

Gangguan semantik ini berakibat fatal jika terjadi, karenanya sebisa mungkin dihindari, pada hakikatnya orang yang berkomunikasi memahami suatu bahasa dengan berbagai cara. Sehingga mereka memiliki pengertian yang berbeda dengan pengertian yang dimiliki oleh komunikator. Karena gangguan ini komunikasi dapat gagal total.

Pada dasarnya gangguan semantik ini terdiri atas 2 bagian yaitu pengertian denotatif dan konotatif. Pengertian denotatif (*denotative meaning*) adalah pengertian suatu perkataan yang lazim terdapat dalam kamus yang secara umum diterima oleh orang-orang dengan bahasa dan kebudayaan yang sama. Pengertian konotatif (*conotative meaning*) adalah pengertian yang bersifat emosional latar belakang dan pengalaman seseorang. Sebagai contoh, secara denotatif semua orang akan setuju, bahwa anjing adalah binatang berbulu, berkaki empat, secara konotatif, banyak orang yang menganggap anjing sebagai binatang peliharaan yang setia, bersahabat dan panjang ingatan. Tetapi untuk orang-orang lainnya. Perkataan anjing mengkonotasikan binatang yang menakutkan dan berbahaya.

2. Kepentingan

Interest atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. kepentingan sangatlah mempengaruhi kita terhadap suatu pesan yang disampaikan. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi tetapi juga menentukan daya

tanggap perasaan, pikiran dan tingkah laku kita. Hal tersebut merupakan sifat reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

3. Motivasi terpendam

Motivation atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda dengan orang lain dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, sehingga karenanya motivasi itu berbeda intensitasnya. Demikian pula intensitas tanggapan seseorang terhadap suatu komunikasi. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan komunikasi yang tak sesuai dengan motivasinya.

4. Prasangka

Predice atau prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi, oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah curiga dan menerka. Emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar prasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Emosi seringkali membutakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata. Bagaimanapun oleh karena sekali prasangka itu sudah mencekam, maka seseorang tak akan dapat berpikir secara objektif dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai secara negatif. Sesuatu yang objektif pun akan dinilai negatif. Prasangka bukan saja dapat terjadi terhadap

suatu ras, seperti sering kita dengar, melainkan juga terhadap agama, pendidikan, politik dan kelompok.

Selain hambatan yang disebut di atas di dalam karyanya dinamika komunikasi Effendy menyebutkan hambatan lain yang merupakan hambatan dalam melakukan komunikasi.

5. Hambatan ekologis

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, sehingga hambatan ini datangnya dari lingkungan. Contoh dalam hambatan ini adalah suara petir, suara kendaraan bermotor pada saat seorang komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan dan lain sebagainya.³³

2. Pembinaan Narapidana

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina.³⁴ Pembinaan menurut Masdar Helmi adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.³⁵ Pembinaan juga dapat diartikan: “bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang

³³Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Cet. V, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 16.

³⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

³⁵Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan I*, (Semarang: Toha Putra, 1973).

diharapkan”.³⁶ Ditinjau dari segi bahasa, Pembinaan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan membina, kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³⁷

Dari beberapa definisi diatas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pembinaan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian (pelaksanaan), dan pengendalian (monitoring dan evaluasi). Secara operasional yang dimaksud kegiatan pembinaan dalam skripsi ini meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian (monitoring dan evaluasi). Selain itu, unsur tujuan, materi, cara (metode), dan proses akan menjadi fokus kajian.

b. Pengertian Narapidana

Narapidana adalah orang yang pada suatu waktu tertentu sedang menjalani pidana, karena dicabut kemerdekaan Bergeraknya berdasarkan keputusan hakim. Tujuan dari hukuman ini ialah untuk membuat jera dan menyadarkan bagi para narapidana yang telah melakukan tindak kejahatan.³⁸

Narapidana menurut kamus bahasa Indonesia adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana) atau terhukum. Menurut Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang pemsyarakatan, Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemsyarakatan. Selanjutnya Harsono mengatakan

³⁶Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 144.

³⁷Diakses dari, <http://kbbi.web.id/bina>, 27 Februari 2017, pukul 09.30 WIB.

³⁸Mubarok, *Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana*, (Jakarta: DEPAG, 1978), hlm.

narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman dan Wilson mengatakan narapidana adalah manusia bermasalah yang dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik. Sedangkan menurut Dirjosworo narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya hanya karena melanggar norma hukum yang ada, maka dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman. Dengan demikian, pengertian narapidana adalah seseorang yang melakukan tindak kejahatan dan telah menjalani persidangan, telah divonis hukuman pidana serta ditempatkan dalam suatu bangunan yang disebut penjara.³⁹

c. Pengertian Pembinaan Narapidana

Menurut Poernomo pembinaan narapidana mempunyai arti memperlakukan seseorang yang berstatus narapidana untuk dibangun agar bangkit menjadi seseorang yang baik.⁴⁰ Pembinaan di LAPAS (Lembaga Pemasyarakatan) berupa bimbingan. Menurut Ketentuan Keputusan Menteri Kehakiman Nomor : M.02-PK.04.10 Tahun 1990 Tentang Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan, pembinaan adalah; “Pembinaan meliputi tahanan, pelayanan tahanan, sistem pembinaan narapidana dan bimbingan klien.”⁴¹

Pembinaan narapidana merupakan salah satu upaya yang bersifat *Ultimum Remidium* (upaya terakhir) yang lebih tertuju kepada alat agar narapidana sadar akan perbuatannya sehingga pada saat kembali ke dalam

³⁹ <http://www.psychologymania.com/2012/10/pengertian-narapidana.html> tanggal 26 Oktober 2016 diakses pukul 20.30 WIB.

⁴⁰ Poernomo dalam: Taufik Hidayat, *Peranan Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Ketrampilan Bagi Narapidana*, 2011, <http://lib.unnes.ac.id/5873/1/7582.pdf>

⁴¹ Keputusan Menteri Kehakiman Nomor : M.02-PK.04.10 Tahun 1990 Tentang Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan, <https://bimkemasditjenpas.files.wordpress.com/2015/04/surat-edaran.pdf>

masyarakat ia akan menjadi baik, baik dari segi keagamaan, sosial budaya maupun moral sehingga akan tercipta keserasian dan keseimbangan di tengah-tengah masyarakat. Upaya pembinaan atau bimbingan menjadi inti dari kegiatan sistem pemasyarakatan, merupakan sarana perlakuan cara baru terhadap narapidana untuk mendukung pola upaya baru pelaksanaan pidana penjara agar mencapai keberhasilan peranan negara mengeluarkan kembali menjadi anggota masyarakat.

Kegiatan pembinaan dapat disajikan berupa pembimbingan dan kegiatan lainnya. Wujud bimbingan dan kegiatan lainnya akan disesuaikan dengan kemampuan para pembimbing dan kebutuhan bagi para narapidana. Pembinaan dengan bimbingan dan kegiatan lainnya yang diprogramkan terhadap narapidana dapat dilakukan dengan cara pelaksanaan;

- a. Bimbingan mental, yang diselenggarakan dengan pendidikan agama, kepribadian dan budi pekerti, dan pendidikan umum yang diarahkan untuk membangkitkan sikap mental baru sesudah menyadari akan kesalahan masa lalu.
- b. Bimbingan sosial, yang dapat diselenggarakan dengan memberikan pengertian akan arti pentingnya hidup bermasyarakat, dan pada masa-masa tertentu diberikan kesempatan untuk asimilasi serta integrasi dengan masyarakat luar.
- c. Bimbingan keterampilan, yang dapat diselenggarakan dengan kursus, latihan kecakapan tertentu sesuai dengan bakatnya, yang

nantinya menjadi bekal hidup untuk mencari nafkah dikemudian hari.

- d. Bimbingan untuk memelihara rasa aman dan damai, untuk hidup dengan teratur dan belajar mentaati peraturan.
- e. Bimbingan-bimbingan lainnya yang menyangkut perawatan kesehatan, seni budaya dan sedapatnya diperkenalkan kepada segala aspek kehidupan bermasyarakat yang dalam bentuk tiruan masyarakat kecil selaras dengan lingkungan sosial yang terjadi di luarnya.

d. Hak-hak Pembinaan Narapidana

Konsep HAM memiliki dua pengertian dasar, pertama merupakan hak-hak yang tidak dapat dipisahkan dan dicabut. Hak ini adalah hak-hak moral yang berasal dari kemanusiaan setiap insan dan hak-hak itu bertujuan untuk menjamin martabat setiap manusia. Kedua hak menurut hukum, yang dibuat sesuai dengan proses pembuatan hukum dari masyarakat itu sendiri, baik secara nasional maupun internasional. Adapun dasar dari hak-hak ini adalah persetujuan orang yang diperintah, yaitu persetujuan dari para warga, yang tunduk pada hak-hak itu dan tidak hanya tertib alamiah, yang merupakan dasar dari arti yang pertama tersebut di atas.⁴²

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Lembaga Pemasyarakatan. Pada Pasal 14 di tentukan bahwa Narapidana berhak:

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya

⁴²Syahrudin, *Pemenuhan Hak Asasi Warga Binaan Pemasyarakatan Dalam Melakukan Hubungan Biologis Suami Isteri, Disertasi*, (Makassar, Program Pasca Sarjana Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, 2011), hal 11.

- b. Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani
- c. Mendapat pendidikan dan pengajaran
- d. Mendapat pelayanan kesehatan dan makanan yang layak
- e. Menyampaikan keluhan
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang
- g. Mendapat upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan
- h. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau org tertentu lainnya
- i. Mendapatkan pengurungn masa pidana (remisi)
- j. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
- k. Mendapatkan pembebasan bersyarat
- l. Mendapatkan cuti menjelang bebas, dan
- m. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.

Kesadaran manusia terhadap HAM bermula dari kesadaran terhadap adanya nilai harga diri, harkat dan martabat kemanusiaannya. Sesungguhnya hak-hak manusia sudah ada sejak manusia itu ditakdirkan lahir didunia ini, dengan demikian HAM bukan hal yang baru lagi.⁴³ Pemerintah Indonesia yang batinnya menghormati dan mengakui HAM, komitmen terhadap perlindungan/pemenuhan HAM pada tahap pelaksanaan putusan. mewujud

⁴³Naning Ramdlon, *HAM Di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Krimunologi UI. Makalah, 1983), hal. 8.

komitmen tersebut adalah institusi hakim pengawas dan pengamat (WASMAT) sebagaimana yang diatur dalam Pasal 277 sampai dengan Pasal 283 Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHP), serta diundangkannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemindaan dalam tata peradilan pidana.⁴⁴

Pada tahap pelaksanaan putusan, HAM yang diintrodusir menjadi hak narapidana tetap menjamin dan dilindungi oleh hukum yang bermakna penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia. Pasal 10 *International Covenant on Civil and Political Rights* (ICCPR) 1966 ditegaskan bahwa semua orang yang kehilangan kebebasannya, harus diperlakukan secara berperikemanusiaan dan dengan rasa hormat mengenai martabat pribadi insan bawahannya. Sistem penjara harus didasarkan pada perlakuan tahanan-tahanan yang esensialnya adalah reformasi dan rehabilitasi sosial. Pelanggaran-pelanggaran dibawah umur harus dipisahkan dari orang-orang dewasa dan diberikan perlakuan yang layak bagi usaha dan status hukum mereka.

Materi HAM narapidana yang terdapat pada pedoman PBB mengenai Standar Minimum Rules untuk perlakuan Napi yang menjalani hukuman (Standar Minimum Rules For The Treatment Of Prisoner, 31 Juli 1957), meliputi:

- a. Buku register

⁴⁴Aswanto, *Jaminan Perlindungan HAM dalam KUHP dan Bantuan Hukum Terhadap Penegakan HAM di Indonesia, Disertasi*, (Makassar: Perpustakaan FH-Unair, 1999), hal 149.

- b. Pemisahan katagori Napi
- c. Fasilitas akomodasi yang harus memiliki ventilasi
- d. Fasilitas sanitasi yang memadai
- e. Mendapatkan air serta perlengkapan toilet
- f. Pakaian dan tempat tidur yang layak
- g. Makanan yang sehat
- h. Hak untuk berolahraga diudara terbuka
- i. Hak untuk mendapatkan pelayanan dokter umum dan dokter gigi
- j. Hak untuk diperlakukan adil menurut peraturan dan membela diri apabila dianggap indisipliner
- k. Tidak diperkenankan pengurungan pada sel gelap dan hukuman badan
- l. Borgol dan jaket penjara tidak boleh dipergunakan Narapidana
- m. Berhak mengetahui peraturan yang berlaku serta saluran resmi untuk mendapatkan informasi dan menyampaikan keluhan
- n. Hak berkomunikasi dengan dunia luar
- o. Hak untuk mendapatkan bahan bacaan berupa buku-buku yang bersifat mendidik
- p. Hak untuk mendapatkan pelayanan agama
- q. Hak untuk mendapatkan jaminan penyimpanan barang-barang berharga
- r. Pemberitahuan kematian,sakit, dari anggota keluarga

Dari apa yang tertulis di atas, dapat di lihat masih banyak aturan-aturan yang disepakati oleh masyarakat internasional yang dikeluarkan oleh PBB

tentang Perlindungan HAM napi yang masih sangat mungkin untuk diadopsi kedalam hukum normatif di Indonesia terkait dengan pemasyarakatan di Indonesia.⁴⁵

e. Komponen-komponen Pembinaan Narapidana

Narapidana adalah manusia yang memiliki spesifikasi tertentu. Secara umum narapidana adalah manusia biasa, seperti kita semua, tetapi kita tidak dapat menyamakan begitu saja, karena menurut hukum, ada spesifikasi tertentu yang menyebabkan seorang tersebut disebut narapidana. Namun pada umumnya orang hanya menyebut narapidana bagi mereka yang menjalankan pidana penjara. Karena memiliki spesifikasi tertentu, maka dalam membina narapidana tidak disamakan dengan kebanyakan orang. Membina narapidana harus menggunakan prinsip-prinsip pembinaan narapidana. Ada empat komponen penting dalam membina narapidana, yaitu:

- a. Diri sendiri, yaitu narapidana itu sendiri.
- b. Keluarga, adalah anggota keluarga inti, atau keluarga dekat.
- c. Masyarakat, adalah orang yang berada di sekeliling narapidana saat masih diluar Lembaga Pemasyarakatan, dapat berupa masyarakat biasa, pemuka masyarakat, atau pejabat setempat.
- d. Petugas, dapat berupa petugas kepolisian, pengacara, petugas keagamaan, petugas sosial, petugas Lembaga Pemasyarakatan, Rutan, Balai Bispas, Hakim Wasmat dan lain sebagainya.

⁴⁵Panjaitan dan Simorangkir, *LAPAS Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hal 74.

Dalam membina narapidana, keempat komponen harus bekerja sama dan saling memberi informasi, terjadi komunikasi timbal balik, sehingga pembinaan narapidana dapat berjalan sesuai yang diharapkan.⁴⁶

f. Tempat Pembinaan Narapidana

Pada dasarnya dalam membina narapidana, kita mengenal dua tempat. Pertama di Lembaga Pemasyarakatan dan kedua di luar Lembaga Pemasyarakatan. Baik di dalam maupun di luar Lembaga Pemasyarakatan, narapidana harus memiliki syarat-syarat tertentu untuk ditempatkan di salah satu tempat pembinaan narapidana. Keduanya memiliki kebaikan dan kelemahan sendiri-sendiri. Sebab itu setiap pembina narapidana harus mengenal dengan baik tempat pembinaan narapidana, sebelum melakukan tindakan pembinaan.

1. Di dalam Lembaga Pemasyarakatan

Narapidana yang menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan, pada dasarnya selama menjalani pidana, telah kehilangan kebebasan untuk bergerak, kemerdekaan bergerak, telah dirampas untuk jangka waktu tertentu, atau bahkan seumur hidup. Sekalipun telah diusahakan berbagai hal dalam rangka pembinaan narapidana selama menjalani narapidana, namun ternyata dampak psikologis akibat pidana penjara masih nampak dan memerlukan pemikiran yang tuntas. Bagaimana juga dampak psikologis akibat dari pidana penjara, jauh lebih berat dibanding pidana penjara itu sendiri. Sehingga sebenarnya seorang narapidana tidak hanya dipidana secara fisik,

⁴⁶Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, (Jakarta: Djambatan, 1995), hlm. 51.

tetapi juga secara psikologis. Pidana psikologis merupakan beban berat bagi setiap narapidana.

Melihat berbagai dampak negatif dari pidana penjara, maka Lembaga Pemasyarakatan sebagai instansi yang diserahi untuk membina narapidana, mulai mengembangkan tempat pembinaan narapidana yang tidak berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan, tetapi berada di luar Lembaga Pemasyarakatan.

2. Di luar Lembaga Pemasyarakatan

Berbagai bentuk pembinaan narapidana di luar Lembaga Pemasyarakatan mulai dikembangkan, sebagai alternatif pilihan setelah seseorang menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan. Berbagai bentuk pembinaan narapidana, sebagian telah dilaksanakan pemerintah oleh Lembaga Pemasyarakatan, tetapi sebagian lagi masih merupakan gagasan, ide, yang masih memerlukan pengembangan.

Pada dasarnya tujuan pembinaan narapidana di luar Lembaga Pemasyarakatan adalah mengurangi dampak psikologis akibat pidana pidana penjara, disamping juga upaya untuk mendekatkan diri dari narapidana kepada masyarakat. Dengan pembinaan di luar Lembaga Pemasyarakatan, secara perlahan-lahan narapidana akan mampu beradaptasi dengan masyarakat. Setelah habis masa pidananya.⁴⁷

⁴⁷*Ibid.*, hal. 79-87.

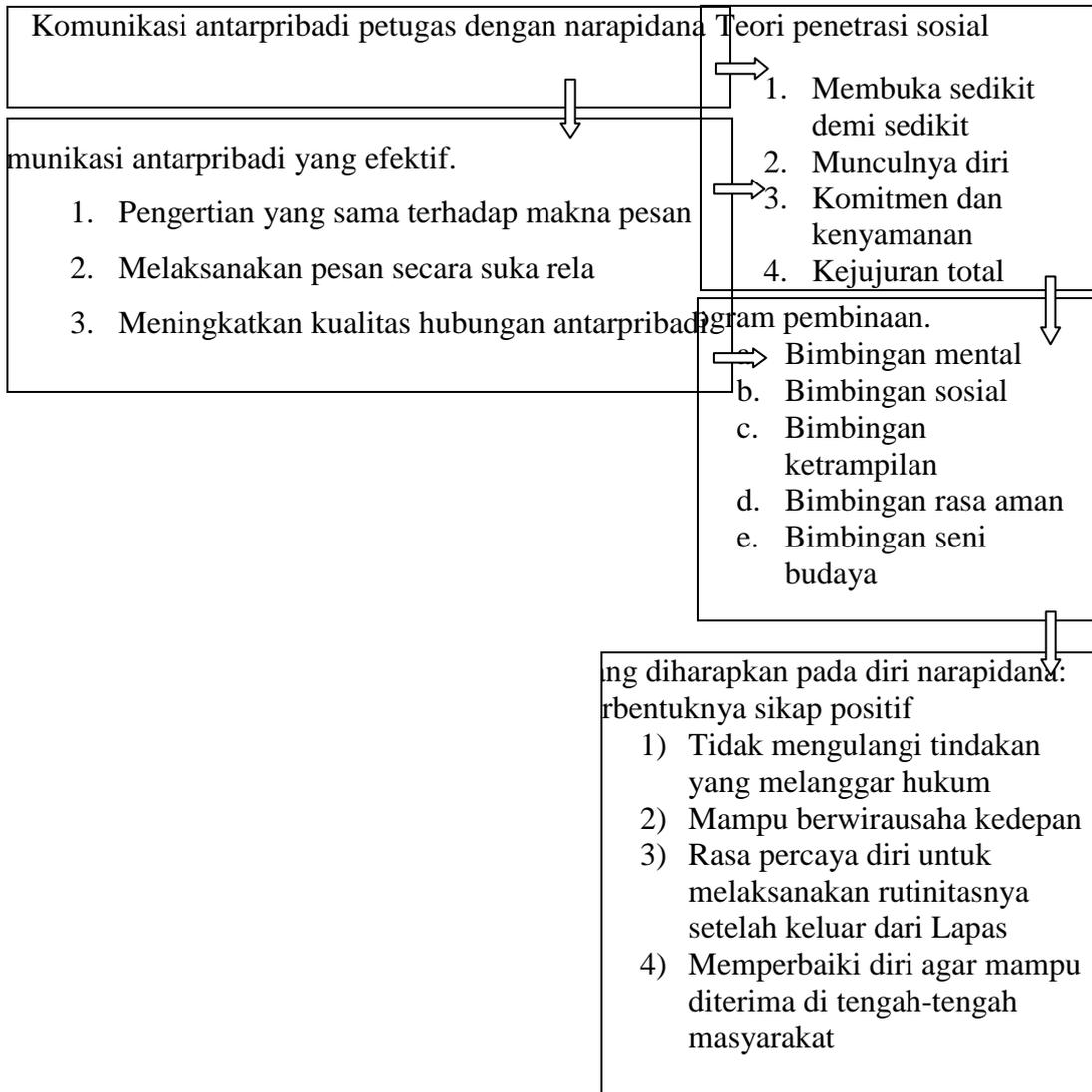
D. Kerangka Pemikiran

Dalam suatu pembinaan komunikasi antarpribadi petugas Lembaga Pemasyarakatan dengan narapidana akan efektif apabila terdapat pengertian yang sama terhadap makna pesan, melaksanakan pesan secara suka rela dan meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi diantara keduanya. Komunikasi antarpribadi petugas dengan narapidana juga dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan tertentu, seperti yang ada dalam teori penetrasi sosial, dimana narapidana akan membuka sedikit demi sedikit perasaannya, kemudian munculnya diri, komitmen dan kenyamanan, sehingga pada akhirnya narapidana akan jujur total tentang apa yang dirasakannya.

Hal ini dapat dilakukan dalam program pembinaan narapidana diantaranya: pertama, bimbingan mental (pendidikan agama, kepribadian, budi pekerti dan pendidikan umum). Kedua, bimbingan sosial (memberikan pengertian akan arti pentingnya hidup bermasyarakat). Ketiga, bimbingan ketrampilan (latihan kecakapan tertentu sesuai dengan bakatnya). Keempat, bimbingan rasa aman (memelihara rasa aman dan damai). Kelima, bimbingan seni budaya (diperkenalkan kepada segala aspek kehidupan bermasyarakat). Dari program-program pembinaan ini diharapkan terbentuknya sikap positif dari narapidana itu sendiri, dengan demikian narapidana tidak mengulangi tindakan yang melanggar hukum, mereka mampu berwirausaha, adanya rasa percaya diri untuk melaksanakan rutinitas setelah keluar dari Lapas, dan memperbaiki diri agar

mampu diterima di tengah-tengah masyarakat. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat melalui kerangka pikir sebagai berikut:⁴⁸

1. Bagan Kerangka Pemikiran



⁴⁸Herman

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (*field research*). Menurut Nasir Budiman, *field research* adalah pencarian data lapangan karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan-persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks dan dokumen-dokumen tertulis atau terekam.⁴⁹ Sedangkan menurut Abdurrahman Fathoni, *field research* adalah suatu penyelidikan yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga untuk menyusun laporan ilmiah dengan menggunakan metode deskriptif analisis.⁵⁰

Deskriptif analisis menurut Jhon W. Best adalah berusaha mendeskripsikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berkembang.⁵¹ Suharsimi Arikunto mengartikan bahwa Deskriptif analisis sebagai suatu penelitian yang mengumpulkan data dari lapangan dan menganalisa serta menarik kesimpulan dari data tersebut.⁵²

⁴⁹Nasir Budiman, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Skripsi, Tesis dan Disertasi) Cet. 1 (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2006), hal. 23.

⁵⁰Abdurrahman Fathoni, *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet. 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 96.

⁵¹Jhon W. Best, *Metodelogi Penelitian* (terj. Salfiah dan Mulyadi Guntur Waseso), (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 62.

⁵²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 106.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan semua data yang didapat dari lapangan baik wawancara maupun dengan pengamatan. Selanjutnya peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dimana proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Setelah semua data terkumpul, maka peneliti menganalisis data tersebut berdasarkan konseptual data yang ada, lalu diolah dan dimasukkan kedalam kategori-kategori tertentu.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang diminta informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁵³

Adapun yang menjadi subjek penelitian:

No	Nama Informan Petugas	Alamat	Jabatan
1	Verdi	Banda Aceh	StafBimaswat
2	Samsul Hadi	Banda Aceh	KasiBimnapi
3	Ruslan	Banda Aceh	StafBimKemaswat

⁵³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 107.

No	Nama Informan Narapidana	Alamat	Kasus
1	Bustami	Sabang	Kriminal
2	Saiful	Banda Aceh	Narkotika
3	Ambon	Banda Aceh	Poligami
4	M. Yusuf	Ulee Lheue	Narkotika

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada objek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.⁵⁴

Objek dari penelitian ini adalah Efektifitas komunikasi antar pribadi dalam proses pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar. Tempat penelitian ini dipilih karena berawal dari studi pendahuluan, peneliti ingin melihat bagaimana pembinaan narapidana yang dilakukan oleh petugas Lapas tersebut.

2. Waktu Penelitian

⁵⁴Surgiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2007), hal. 215.

Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2017, sebelum penelitian dimulai, peneliti mengawali dengan observasi untuk menemukan permasalahan. Observasi awal dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2017.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap penelitian ini agar diperoleh data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan, maka data diperoleh melalui:

1. Wawancara

Wawancara sebagai upaya mendekati informasi dengan cara bertanyalangsung kepada informan. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, dimana di dalam metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku.⁵⁵

Adapun dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara bersama antara lain narapidana dan petugas Lapas Kelas II A Banda Aceh. Hal demikian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara luas dan menyeluruh sesuai dengan kondisi saat ini.

2. Observasi Langsung

Observasi langsung adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis. Observasi harus dilakukan

⁵⁵Singarimbun, Masri dan Efendi Sofwan, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3S, 1989).

secara telitid dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang bisa diandalkan, dan peneliti harus mempunyai latar belakang atau pengetahuan yang lebih luas tentang objek penelitian mempunyai dasar teori dan sikap objektif.⁵⁶

Observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti bisa direalisasikan dengan cara mencatat berupa informasi yang berhubungan dengan pelaksanaan pembinaan narapidana. Juga mengamati bagaimana proses pelaksanaan pembinaan tersebut. Dengan observasi secara langsung, peneliti dapat memahami konteks data dalam berbagai situasi, maksudnya dapat memperoleh pandangan secara menyeluruh. Untuk itu peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung dalam mendapatkan bukti yang terkait dengan objek penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁵⁷

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, untuk meningkatkan pemahaman tentang objek dan

⁵⁶Soeratno, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : UUP AMP YKPN, 1995), hal. 99.

⁵⁷Haris herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).
hlm. 143.

menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.⁵⁸ Untuk mengumpulkan data kualitatif yang berkenaan dengan efektifitas komunikasi antarpribadi dalam pembinaan narapidana, maka penelitian ini akan diolah datanya berdasarkan kepada beberapa langkah data petunjuk pelaksanaa. Seperti yang dikemukakan oleh Sanafiah Faisal langkah-langkah yang digunakan yaitu:

1. Reduksi data, yaitu dimana data yang sudah terkumpul lalu diolah dan dimasukkan ke dalam kategori tertentu.
2. *Display* data, yaitu menyajikan data dengan membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis dan analisis secara konseptual.
3. Menarik kesimpulan, yaitu membuat kesimpulan hasil dari data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara dan observasi.⁵⁹

⁵⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 34.

⁵⁹Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hal. 256.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

E. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh

1. Profil

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh adalah unit pelaksana Teknis (UPT) Pemasyarakatan dan bertanggung jawab pada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Aceh. Tugas pokok dan fungsi Lembaga Pemasyarakatan Banda Aceh adalah melaksanakan pembinaan kepribadian dan kemandirian. Disamping tugas pokok tersebut, Lembaga Pemasyarakatan juga mempunyai tugas pelayanan dan perawatan, yaitu terkait dengan pelayanan kesehatan dan makanan. Keseluruhan tugas pokok dan fungsi Lembaga Pemasyarakatan tersebut berwujud hak-hak warga binaan yang diatur dalam pasal 14 Undang - Undang nomor: 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

Dalam perkembangan selanjutnya, pelaksanaan sistem Pemasyarakatan yang telah dilaksanakan sejak tahun 1964 semakin mantap dengan diundangkannya Undang- undang nomor: 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Dengan Undang- undang Pemasyarakatan ini usaha-usaha untuk mewujudkan suatu sistem Pemasyarakatan sebagai tatanan mengenai arahan dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila, yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan pidana, sehingga dapat diterima

kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dapat hidup secara wajar yang baik dan bertanggung jawab.

Visi dan misi dari Lapas Klas II A Banda Aceh adalah sebagai berikut:

1. Visi Menjadi lembaga yang akuntabel, transparan dan professional dengan didukung oleh petugas yang memiliki kompetensi tinggi yang mampu mewujudkan tertib pemasyarakatan.
2. Misi lembaga pemasyarakatan kelas II A Banda Aceh:
 - a. Mewujudkan tertib pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan secara konsisten dengan mengedepankan terhadap hukum dan hak asasi manusia
 - b. Membangun kelembagaan yang professional dengan berlandaskan pada akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan
 - c. Mengembangkan kompetensi dan potensi sumber daya petugas secara konsisten dan berkesinambungan
 - d. Mengembangkan kerjasama dengan mengoptimalkan stakeholder.
3. Motto: Kepuasan Anda Adalah Harapan Kami

2. Program Unggulan :

- a. Quick Win Reformasi Birokrasi Pemasyarakatan.
- b. Menciptakan Lapas Klas IIA Banda Aceh sebagai Wilayah Bebas Korupsi (WBK)

Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Banda Aceh merupakan unit pelaksana Teknis (UPT) Pemasyarakatan dan bertanggung jawab pada Kantor

Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Aceh. Gedung kantor Lapas terletak di Desa Bineuh Blang Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, dibangun dari tahun 2006 dengan pembiayaan dari Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi Aceh-Nias (BRR). Pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 pembangunan dilanjutkan dengan dibiayai oleh dana APBN. Pada awal tahun 2012 Gedung Lapas Banda Aceh selesai dibangun, dan akhir bulan Maret tepatnya tanggal 27 Maret 2012 Lapas Banda Aceh telah difungsikan dengan sarana dan prasarana yang masih minim.

Sejak menempati gedung baru pada tahun 2012 sampai dengan sekarang Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Banda Aceh sudah dipimpin oleh enam orang kepala UPT, yaitu;

- Bapak Ridwan Salam, SH (Tahun 2011 - 2012)
- Bapak MHD. Tavip, SH., MH (Tahun 2012 – 2014)
- Bapak Marasutan, SH. (Tahun 2014)
- Bapak Ibnu Syukur, Bc.Ip.,S.H (Tahun 2014 - 2015)
- Ahmad Faidhoni, SH., MH (2015)
- Djoko budi Setianto, Bc.IP., S.Sos (2015-2016)
- Muhamad Drais Sidik, Bc.IP.,SH.,MH (2016-sekarang)

Dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya baik secara teknis maupun administratif Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Banda Aceh terdiri atas 5 (Lima) seksi yaitu : Subbag Tata Usaha, Seksi Keamanan dan Tata Tertib, Seksi Binnadik, Seksi Kegiatan Kerja dan KPLP. Setiap seksi mempunyai sub seksi yaitu sebagai berikut:

1. Kaur Umum
2. Kaur Kepegawaian
3. Kasubsi Registrasi
4. Kasubsi Bimkemaswat
5. Kasubsi Keamanan
6. Kasubsi Pelaporan dan Tata tertib
7. Kasubsi Sarana Kerja
8. Kasubsi Pelaporan Hasil Kerja

Adapun kondisi bangunan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Banda

Aceh sampai saat ini terdiri :

1. Perkantoran
 - a. Kanwil Kementerian Hukum dan HAM :Aceh
 - b. Nama UPT : Lapas Klas II Banda Aceh
 - c. Tahun Berdiri : 2012
 - d. Kapasitas Hunian : 800 Orang
 - e. Alamat : Jalan Lembaga Desa Bineuh
Blang Kecamatan Ingin Jaya
kabupaten Aceh Besar
 - f. Luas Tanah : 46.001,43 M2
 - g. Luas Bangunan :
 - Luas Gedung Kantor 1 (2 lantai) :356 M2
 - Gedung Kantor/ruang besuk :750,19 M2
 - Luas Bangunan Dapur : 160,62 M2

- Luas Pos Pengaman Utama :40,36 M2
- Luas Pos Pengaman Blok (4 unit): 16 M2
- Luas Pos Pengamanan Atas :25 M2
- Luas Mushalla : 125,21 M2
- Luas Poliklinik : 281,85 M2
- Luas Bangunan Ruang Genset :8 M2
- Luas Blok Hunia Sayap Kiri :442,77 M2
- Luas Blok Hunian Sayap Kanan :442,77 M2
- Luas Blok Hunian Utama : 887,64 M2
- Luas Bangunan Gazebo :280 M
- Luas Ruang Bengkel Kerja : 320,36 M2
- Luas Tembok Keliling : 505,56 M2
- Luas Perkantoran : 378 M2
- Luas Bangunan Keseluruhan :4.562,77 M2

h. Pos Keamanan

- Pos Atas : 4 POS
- Pos Utama : 1 POS
- Pos Pengamanan Blok : 4 POS

i. Blok Hunian WBP terdiri dari :

- Blok Hunian Utama : 30 Kamar + 3 Ruang Mandi
- Blok Sayap Kiri : 11 Kamar + 1 Ruang Mandi
- Blok Sayap Kanan : 11 Kamar + 1 Ruang Mandi

j. Kapasitas Lapas : 800 Orang

- Blok Hunian Utama : 30 Kamar + 3 Ruang Mandi
- Blok Sayap Kiri : 11 Kamar + 1 Ruang Mandi
- Blok Sayap Kanan : 11 Kamar + 1 Ruang Mandi

k. Jumlah WBP Saat ini : 519 Orang

2. Fasilitas Pembinaan

- a. Mushalla : 1 Unit
- b. Aula : 1 Unit
- c. Dapur : 1 Unit
- d. Poliklinik : 1 Unit
- e. Perpustakaan : 1 unit

Pekerjaan administrasi dilaksanakan dengan baik oleh masing-masing bidang. Sedangkan dalam Bidang penjagaan / keamanan dilaksanakan dengan baik dan setiap malamnya penjagaan sebanyak 7 orang petugas dalam 1 regu, dibantu 2 (dua) orang tenaga Polisi dan piket dari Pegawai Administrasi yang bertugas satu malam penuh serta ditambah lagi dengan Perwira Piket yang bertugas mengawasi penghuni masuk ke kamar masing-masing. Kurangnya tenaga penjagaan ditanggulangi oleh regu cadangan dari pegawai administrasi sebanyak 4 (empat) orang, sehingga kekurangan Pegawai Administrasi atau penjagaan pada Lapas Klas II A Banda Aceh masih sangat terasa.

Dalam hal Penanganan kesehatan WBP di Lapas Banda Aceh ditangani oleh 1 Orang Tenaga Medis (dokter) dan 3 orang tenaga perawat. Namun jika dilihat dari keadaan penghuni lapas Banda Aceh, Rasio Tenaga Medis/Perawat dengan jumlah Penghuni yang mengalami gangguan kesehatan tidak seimbang.

Dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya Lapas Banda Aceh hanya memiliki Fasilitas antara lain adalah :

1. Sarana Ibadah berupa Mushalla
2. BLOK Tahanan dan Blok Narapidana
3. Lapangan olahraga, terdiri dari lapangan Tenis, Volley, Futsall
4. Ruang Perpustakaan, Ruang Kunjungan, Ruang Poliklinik dan Ruang Kantor.
5. Bengkel Kerja
6. Dapur.

Pada tanggal 27 September 2012, Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Banda Aceh mendapat kunjungan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI beserta rombongan. Kedatangan Bapak Menteri juga sekaligus untuk meresmikan operasional gedung baru Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Banda Aceh yang berada di Jl. Lembaga Desa Bineuh Blang Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Banda Aceh memiliki beberapa sarana pendukung antara lain : Metal Detector, Tongkat kejut, Borgol, Scanner Body, Lampu emergency, Alat huru-hara, Lonceng pos, Computer, (Mesin ketik manual).

Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Banda Aceh juga melaksanakan Pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan berupa:

- a. Pembinaan Mental berupa ceramah agama dan pengajian Al-Qur'an, pemateri yang di datangkan dari luar Lapas yang bekerjasama dengan Departemen Agama Kota Banda Aceh dan dayah-dayah/pesantren dari

Banda Aceh, Selain pendidikan agama pihak lapas juga melakukan pembinaan kesadaran nasional yang diberikan pada setiap tanggal 17 yang dilaksanakan Upacara di Lapangan Lapas Klas II A Banda Aceh dan selaku Pembina Upacara adalah Kalapas, para Kasi/Kasubbag dan Kasubsi Lapas Klas II A Banda Aceh dengan memberikan pengarahan - pengarahan atau bimbingan kepada pegawai dan penghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Banda Aceh.

b. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dilaksanakan di dalam Mushalla Lapas Banda Aceh yang diikuti oleh 45 Anggota Pengajian, materi-materi bimbingan disampaikan oleh Pegawai LP sendiri dan dari Unsur Departemen agama Kota banda Aceh dan dari kalangan WBP Sendiri, materi bimbingan berupa:

- Pengajian Kitab-kitab (Fiqih, Tauhid, Qishashul Anbiya) dilaksanakan pada setiap hari senin s.d sabtu mulai pukul 10 WIB s.d 12.00 WIB.
- Baca yasin secara berjamaah yang dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 09.00 WIB.
- Mempelajari Alqur'an secara ilmu tajwid dan qiraah yang dilaksanakan setiap hari sabtu.

c. Pembinaan fisik diberikan berupa:

- Olah raga Volly Ball dilakukan pada pagi dan sore hari.
- Olah raga Bola Kaki dilaksanakan pagi atau sore hari.

Jumlah Pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Banda Aceh adalah sebagai berikut :

1. Subbag Tata Usaha

No.	Seksi	Laki- Laki	Wanita	Jumlah
a.	Kalapas	1	-	1
b.	Kasubbag Tata Usaha	1	-	1
c.	Bidang Urusan Umum	2	3	5
d.	Bidang Kepegawaian dan Keuangan	4	4	8
	Jumlah	8	7	15

2. Seksi Binnapi

No.	Seksi	Laki- Laki	Wanita	Jumlah
a.	Kasi Binnapi	1	-	1
b.	Bidang Registrasi	2	3	5
c.	Bidang Bimkemaswat	4	2	6
	Jumlah	7	5	12

3. Seksi Adm. Kamtib

No.	Seksi	Laki- Laki	Wanita	Jumlah
a.	Kasi Adm. Kamtib	1	-	1
b.	Bidang Keamanan	3	-	3
c.	Bidang Pelaporan dan Tata Tertib	2	2	4
c.	P 2 U	7	-	7
	Jumlah	13	2	15

4. Seksi Kegiatan Kerja

No.	Seksi	Laki- Laki	Wanita	Jumlah
a.	Kasi Kegiatan Kerja	1	-	1
b.	Bagian Sarana Kerja	5	-	5
c.	Bagian Pelaporan Hasil Kerja	2	-	2
	Jumlah	8	-	8

5. KPLP

No.	Seksi	Laki- Laki	Wanita	Jumlah
a.	Ka. KPLP	-	-	-
b.	Staf KPLP	5	-	5
c.	Petugas Pengamanan	16	-	16
	Jumlah	21	-	21

Jumlah Pegawai Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banda Aceh berjumlah 76 orang yang semuanya berstatus PNS. Uraian tentang pegawai Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banda Aceh adalah sebagai berikut:⁶⁰

a. Berdasarkan Status Pegawai

Komposisi pegawai Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banda Aceh berdasarkan Status Pegawai dan golongan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Komposisi pegawai Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banda Aceh berdasarkan pangkat/golongan Bulan Juni 2017

No	Status Pegawai	Jumlah Pegawai Menurut Golongan	Jumlah	Keterangan
----	----------------	---------------------------------	--------	------------

⁶⁰Laporan Bagian Kepegawaian Lapas Kelas IIA Banda Aceh

		I	II	III	IV		
1.	CPNS	-	1	-	-	1	-
2.	PNS	-	32	41	2	75	-
Jumlah		-	33	41	2	76	

Sumber : Laporan Bagian Kepegawaian Lapas Kelas IIA Banda Aceh

b. Berdasarkan Pangkat/Golongan Akhir Juni 2017

No	Jenis Golongan Pegawai	Jumlah	Keterangan
1.	Golongan IV/d	-	
2.	Golongan IV/c	-	
3.	Golongan IV/b	1 Orang	
4.	Golongan IV/a	1 Orang	
5.	Golongan III/d	8 Orang	
6.	Golongan III/c	5 Orang	
7.	Golongan III/b	13 Orang	
8.	Golongan III/a	15 Orang	
9.	Golongan II/d	9 Orang	
10.	Golongan II/c	14 Orang	
11.	Golongan II/b	7 Orang	
12.	Golongan II/a	3 Orang	
13.	Golongan I/d	-	
14.	Golongan I/c	-	

15	Golongan I/b	-	
16.	Golongan I/a	-	
JUMLAH		76 Orang	

Sumber : Laporan Bagian Kepegawaian Lapas Kelas IIA Banda Aceh

c. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sebagian besar tingkat pendidikan pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banda Aceh adalah SLTA sebanyak 39 orang, Lulusan Diploma III Akademi Ilmu Pemasyarakatan (AKIP) sebanyak 2 (dua) orang dan Diploma Non AKIP 4 orang. Jumlah lulusan S1 Hukum sebanyak 14 orang, jumlah lulusan S1 Non Hukum 10 orang. Komposisi pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banda Aceh berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 3. Komposisi pegawai berdasarkan tingkat pendidikan.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah		Jumlah	Keterangan
		Laki- Laki	Perempuan		
1.	SLTP	-	-	-	
2.	SLTA	36	3	39	
3.	SPK	-	1	1	
4.	Diploma II	-	1	1	

5.	Diploma III (AKIP)	1	-	1	
6.	Diploma III Komputer	-	1	1	
7.	Diploma III Akper	1	-	1	
8.	Diploma III Kesehatan Gigi	-	1	1	
8.	S-1 Hukum	13	2	15	
9.	S-1 Non Hukum	9	1	10	
10.	S-1 Kedokteran	-	1	1	
11.	S-1 Keperawatan	-	1	1	
12.	S-2 Hukum	3	-	3	
13.	S-2 Manajemen	1	-	1	
Jumlah		64	12	76	

Sumber : Laporan Bagian Kepegawaian Lapas Kelas IIA Banda Aceh

d. Berdasarkan Jabatannya

Status pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banda Aceh berdasarkan tingkat jabatannya sebagian besar adalah Struktural yakni berjumlah 13 Orang, jumlah pegawai non struktural 61 orang dan jumlah pegawai fungsional khusus 2 orang. Komposisi pegawai Lembaga

Pemasyarakatan Kelas IIA Banda Aceh berdasarkan jabatannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Jenis Jabatan Struktural	Jumlah	Keterangan
1.	Eselon III/a	1	
2.	Eselon IV/a	4	
3.	Eselon V/a	8	
Jumlah		13	

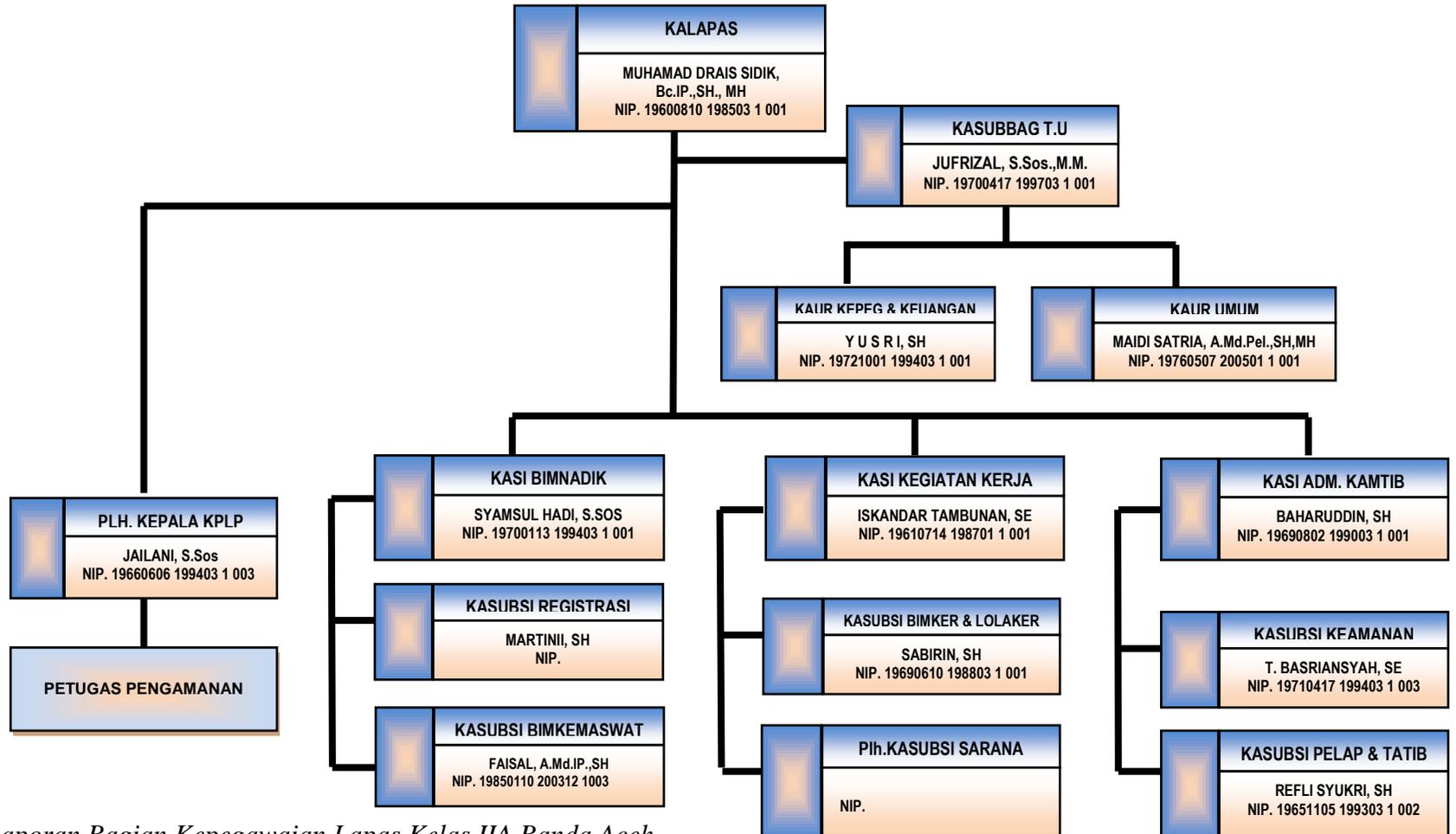
Sumber : Laporan Bagian Kepegawaian Lapas Kelas IIA Banda Aceh

e. Jumlah Narapidana⁶¹

No	Kasus	Jumlah
	arkotika	7
	rupsi	
	nun	2
		9

⁶¹Hasil Wawancara dengan Staf Bimnadik

1. Struktur Organisasi Lapas Klas Iia Banda Aceh



Sumber : Laporan Bagian Kepegawaian Lapas Kelas IIA Banda Aceh

2. Agenda Rutinitas Napi Narkoba

JAM	SENIN	SELAS	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU
08.00-08.30	Open House/Senam	Open House/Senam	Open House/Senam	Open House/Senam	Open House/Senam	Open House/Senam	Open House/Senam
08.30-09.30	Function/Wash Up	Function/Wash Up	Function/Wash Up	Function/Wash Up	Function/Wash Up	Function/Wash Up	Function/Wash Up
09.30-10.30	Morning Meeting	Morning Meeting	Morning Meeting	Morning Meeting	Morning Meeting	Morning Briefing	Morning Briefing
10.30-11.00	Snack Time	Snack Time	Snack Time	Snack Time	Snack Time	Snack Time	Snack Time
11.00-12.15	Seminar Medis/Psikologi	Seminar Konselor	Seminar YAKITA	Seminar Konselor	Yasinan/Dzikir	SNA	Free and Eazy
12.15-13.45	Shalat Dzuhur dan Makan Siang	Shalat Dzuhur dan Makan Siang	Shalat Dzuhur dan Makan Siang	Shalat Dzuhur dan Makan Siang	Shalat Jumat dan Makan Siang	Shalat Dzuhur dan Makan Siang	Shalat Dzuhur dan Makan Siang
13.45-15.30	PAGE Group	Pengajian	Hard dan Pain	Conseling Kelompok	SIESTA	SIESTA	SIESTA
15.30-16.15	Shalat Ashar	Shalat Ashar	Shalat Ashar	Shalat Ashar	Shalat Ashar	Shalat Ashar	Shalat Ashar
16.30-17.30	Recreational/Sport	Recreational/Sport	Recreational/Sport	Recreational/Sport	Recreational/Sport	Recreational/Sport	Recreational/Sport
17.30-18.00	Function Close House	Function Close House	Function Close House	Function Close House	Function Close House	Function Close House	Function Close House

Sumber : Laporan Bagian Kepegawaian Lapas Kelas IIA Banda Aceh

F. Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Dengan Pendekatan Komunikasi Antarpribadi Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Banda Aceh

Pada hasil penelitian ini akan dibahas tentang komunikasi antarpribadi yang terjalin pada proses pembinaan yang dilakukan petugas Lapas Klas IIA Banda Aceh kepada narapidana.

1. Deskripsi petugas kepada narapidana

1.1 Deskripsi petugas Lapas memperkenalkan diri kepada narapidana

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, saat pertama kali bertemu mereka memperkenalkan diri kepada narapidana. Informan Bapak Samsul Hadi menyatakan bahwa: *“Ada perkenalan pada saat melakukan pembinaan.”*⁶²

Selanjutnya informan Bapak Verdi menyatakan bahwa: *“Sebagai petugas Lapas saat pertama kali melakukan pembinaan pasti ada perkenalan dengan narapidana.”*⁶³

Dan informan Bapak Ruslan juga mengatakan bahwa: *“Ada, dalam pembinaan pertama yang kita lakukan adalah berkenalan.”*⁶⁴

1.2 Deskripsi sikap narapidana ketika komunikasi antarpribadi dalam proses pembinaan

⁶²Hasil wawancara dengan Bapak Samsul Hadi, Kasi Bimnapi Lapas Klas IIA Banda Aceh, Rabu 12 Juli 2017.

⁶³Hasil wawancara dengan Bapak Verdi, Staf Bimaswat Lapas Klas IIA Banda Aceh, Senin 10 Juli 2017.

⁶⁴Hasil wawancara dengan Bapak Ruslan, Staf Bikemaswat Lapas Klas IIA Banda Aceh, Rabu 12 Juli 2017.

Sikap narapidana yang berbeda-beda dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh petugas Lapas dapat berupa suatu hal yang harus diterima, bagaimanakah sikap napi kepada petugas?

Berdasarkan hasil wawancara terkait sikap napi kepada petugas Lapas, berikut pernyataan bapak Samsul Hadi: *“Sikap narapidana waktu proses pembinaan mereka menerima kita dengan baik.”*

Selanjutnya pernyataan Bapak Verdi: *“Saat proses pembinaan berlangsung sikap cukup ramah, santai, merekapun tidak tegang.”*

Dan pernyataan Bapak Ruslan: *“Ramah kepada petugas, santai menerima nasehat atau arahan yang petugas lakukan.”*

1.3 Deskripsi petugas dan narapidana saling mengetahui kesukaan satu sama lain

Berdasarkan hasil wawancara selanjutnya informan menyatakan bahwa mengetahui kesukaan satu sama lain ini cukup beragam. Berikut pernyataan bapak Samsul Hadi: *“Kalau kesukaan pada pembicaraan itu biasanya ada data yang di ambil dan di tanyakan apa kesukaan sehari-hari mereka sehingga memudahkan melakukan proses pembinaan.”*

Selanjutnya pernyataan Bapak Ruslan: *“Kesukaan satu sama lain pasti tahu, Karena salah cara kita merangkul mereka dengan cara mengetahui apa hobi dan kesukaan masing-masing.”*

Dan pernyataan Bapak Verdi: *“Pasti tahu kesukaan satu sama lain, Cuma terbatas tidak semua hal harus kita tahu.”*

1.4 Deskripsi petugas menceritakan pengalaman pribadi kepada narapidana

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa menceritakan pengalaman hidup kepada narapidana cukup beragam, berikut pernyataan dari informan Bapak Verdi: *“menceritakan masalah pengalaman pribadi tidak saya lakukan, saya tidak bisa menceritakan pengalaman pribadi saya kepada mereka.”*

Hal senada juga di utarakan Bapak Samsul Hadi: *“Pengalaman pribadi tidak saya ceritakan, karena masalah pribadi ya tidak boleh kita ceritakan kepada mereka.”*

Namun berbeda dengan pernyataan Bapak Ruslan: *“Untuk saling memahami yang kita lakukan harus saling berbagi dalam hal yang positif-positif untuk mereka ambil, begitu juga kami ada hal-hal yang bagus kita ambil juga, karena belum tentu yang salah bakalan selalu salah pasti ada sisi baiknya juga.”*

1.5 Deskripsi komunikasi spontan antara petugas dan narapidana

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, komunikasi spontan adalah hal yang terjalin dengan cepat, mempunyai pernyataan yang sama. Berikut pernyataan dari informan Bapak Verdi sebagai berikut:

“Komunikasi spontan antara saya dengan narapidana terjadi pada saat pertama kali melakukan pembinaan jadi tidak perlu lagi basa basi.”

Bapak Ruslan menyatakan: *“Komunikasi spontan terjadi saat pertama kali bertemu yaitu di morning meeting, di situlah komunikasi kita dengan para napi terjadi dengan spontan.”*

Bapak Samsul Hadi Menyatakan: *“Komunikasi terjadi dengan spontan itu pada waktu penerimaan pertama itu di registrasi langsung.”*

1.6 Deskripsi konflik antara petugas dan narapidana atau narapidana dengan narapidana

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyangkut dengan konflik yang terjadi pada proses pembinaan cukup beragam, berikut pernyataan Bapak Verdi: *“Konflik itu ada, Cuma saya menghindari agar tidak terjadi masalah atau apapun yang bisa menyebabkan hal-hal yang tidak di inginkan. Prosesnya saya tidak menanggapi secara berlebihan hanya saja mengarahkan dan membuat mereka memahami sesuatu yang mereka inginkan.*

Selanjutnya pernyataan Bapak Ruslan: *“Ada konflik yang terjadi, misalnya ada napi yang kesehariannya sudah nyaman bangun jam 10.00 WIB, namun setelah berada di Lapasdia harus bangun jam 08.00 WIB, disitulah menyebabkan konflik. Namun yang pertama kami lakukan adalah dengan memanggil dan mengarahkan tentang hukuman misalnya memutar lapangan, jika masih kesalahan yang samadia lakukan, maka dia akan diberikan hukuman yang sudah kita arahkan. kalau telat lagi besoknya kita masukkan ke ruangan, disana kita beri tekanan, di situ kita menanyakan sebenarnya apa keinginannya, mau mengikuti program kami atau tidak, kalau tidak mau berarti terpaksa kita pindahkan, tidak boleh di sini karena tidak mau di*

binadan berarti dia tidak siap di bina di Lapas ini, mungkin dia mau di bina di lapas lain. Tapi selama ini memang ada yang sampai kita panggil tapi tidak sampai kita pindah, karena dia nanti kalau sudah berpindah-pindah orang bakalan susah, karena rehab ini capeknya di bulan-bulan pertama, mereka tetap akan berat, dia misalnya sudah nyaman dengan kondisinya, bangun jam-jam 10.00 WIB, begitu masuk jadwal lapas pasti berat, seperti orang pergi sekolah berat, tapi begitu sudah masuk bulan kedua mereka sudah mulai ikut. Makanya konflik itu tetap ada.”

Namun berbeda dengan pernyataan Bapak Samsul Hadi: *“Kalau konflik dengan narapidana tidak pernah terjadi.”*

1.7 Deskripsi petugas dan narapidana saling belajar satu sama lain

Dari hasil wawancara dengan informan, mereka menyatakan tentang belajar ini dengan beragam, seperti pernyataan informan Bapak Verdi: *“Belajar dari pengalaman hidup satu sama lain kalau bisa di ambil dari saya ya alhamdulillah, berarti ada sesuatu yang baik dari saya, namun intinya kita tidak bisa mengambil secara keseluruhan.*

Selanjutnya pernyataan informan Bapak Ruslan: *“Kalau belajar satu sama lain tetap, karena ada seminar-seminar, kita kan berbagi informasi, kadang-kadang kita ada informasi yang kita tidak tau, maka napiakan sampaikan, disitulah adanya saling berbagi.*

1.8 Deskripsi kepercayaan yang dibangun antara petugas dan narapidana

Berdasarkan hasil wawancara yang selanjutnya ketiga informan menyatakan bahwa kepercayaan yang di bangun cukup beragam. Berikut pernyataan dari informan Bapak Verdi: *“Kepercayaan yang di bangun pasti ada, cuma kita tidak mempercayainya dengan 100 %, hanya 50-50. Itu memang sudah prinsip sendiri-sendiri.”*

Hal yang hampir serupa juga disampaikan Bapak Samsul Hadi: *“Belajar dari pengalaman hidup dari mereka itu tidak mungkin, namun kalau misalnya kasus mereka di ceritakan kepada kita maka kita dengar, setelah kita dengar baru kita kasih mereka arahan. Karena kita membina jadi apa kebiasaan mereka yang jelek-jelek pasti mereka ceritakan, ada juga yang tidak mereka menceritakan, selanjutnya kalau mereka mau menceritakan baru di situ kita kasih arahan. Kalau mereka tidak bercerita kita tidak memaksa karena kita di sini bukan untuk mengorek kepribadian mereka tapi kita di sini untuk meluruskan keadaan mereka.”*

Selanjutnya pernyataan dari informan Bapak Ruslan: *“Kalau mereka sudah menceritakan hal-hal pribadinya kepada kita berarti mereka sudah percaya kepada kita.”*

Dan Pernyataan dari informan ketiga Bapak Samsul Hadi: *“Kepercayaan disini harus kita bangun.”*

1.9 Deskripsi petugas dan narapidana mengelola hubungan sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan maka ada beragam cara mengelola hubungan sosial dengan narapidana, seperti pernyataan informan Bapak Verdi sebagai berikut:

“Mengelolanya hubungan sosial dengan cara saling menyapa dalam setiap melakukan pembinaan dan menjaga silaturahmi.”

Selanjutnya pernyataan informan Bapak Ruslan sebagai berikut:

“Mengelola hubungan sosial memang ada dengan cara interaksi terhadap mereka.”

Dan pernyataan informan Bapak Samsul Hadi sebagai berikut:

“Hubungan sosial dengan mereka itu kita lakukan melalui keluarganya, karena ada suatu saat kita panggil keluarganya, duduk dengan keluarganya kita shering dengan mereka, ataupun keluarga mereka datang kesini untuk shering dengan mereka sendiri.”

1.10 Deskripsi proses pembinaan petugas terhadap narapidana

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan menyatakan bahwa proses pembinaan terhadap narapidana cukup beragam. Berikut pernyataan dari informan pertama Bapak Verdi: *“bimbingan pengusulan pembebasan bersyarat, Dengan menggunakan komunikasi biasa, maksudnya komunikasi yang sering terjadi dalam proses pembinaan tersebut, tidak terkhususkan. Komunikasi yang dilakukan yaitu komunikasi spontan, Materi yang di sampaikan tentang hal-hal dalam pembebasan bersyarat tersebut, materinya bisa dari saya sendiri bisa juga dari kepala. Yang*

menyampaikannya saya sendiri, ada juga sekali kali kawan yang sama bagian dengan saya. Bimbingannya biasanya di lakukan dua kali dalam sebulan.

Selanjutnya informan kedua Bapak Ruslan menyatakan: “bimbingan rehabilitasi, Komunikasi yang digunakan adalah komunikasi yang baik dan benar. Materi yang di sampaikan yang menyangkut dengan rehabilitasi, di situ ada rehab kesehatan, rehab narkoba dan tentang kehidupan sosial mereka, karena mereka ini hubungan sosialnya rusak dengan masyarakat, jadi kita rehab. Materinya ada dari kita sendiri misalnya materi tentang kesehatan, dan ada memang dari BNN , seperti konselor-konselor bisa juga dari mereka materinya. Yang menyampaikan ada dari lapas ada juga dari BNN, bimbingan itu di lakukan setiap hari sesuai jadwal yang telah di tentukan.

Dan informan ketiga Bapak Samsul Hadi menyatakan: “Bimbingan dalam bentuk keseluruhan, komunikasi yang digunakan dalam proses pembinaan adalah komunikasi secara spontan, materi yang sampaikan menyangkut dengan proses pembinaan tersebut.materinya ada dari saya sendiri dan ada materi khusus, materi khusus biasanya kalau ada program, misalnya program rehab atau program pembinaan keagamaan, itu ada materi khusus.Yang menyampaikan bisa saya sendiri atau kita datangkan dari luar, tergantung apa program yang kita jalankan kalau bimbingan itu bimbingan keagamaan maka setiap hari, kalau yang lain tergantung programnya.

2. Deskripsi narapidana kepada petugas

2.1 Deskripsi narapidana memperkenalkan diri kepada petugas

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, saat pertama kali bertemu mereka memperkenalkan diri kepada petugas. Informan Saiful menyatakan bahwa: *“Ada memperkenalkan diri pada pertama kali bimbingan.”*⁶⁵

Selanjutnya pernyataan informan Bustami: *“Perkenalan saat pertama kali bertemu ada dilakukan.”*⁶⁶

Pernyataan informan Ambon: *“Ada, kami saling berkenalan pada pertama proses pembinaan.”*⁶⁷

Dan Pernyataan Informan M.Yusuf: *“Ada, berkenalan yang pertama dilakukan.”*⁶⁸

2.2 Deskripsi sikap petugas ketika komunikasi antarpribadi dalam proses pembinaan

Berdasarkan hasil wawancara terkait sikap petugas kepada narapidana, berikut pernyataan yang sama dari informan, seperti pernyataan informan Bustami: *“Sikap petugas ramah dan santai.”*

Hal senada juga utarakanoleh informan Saiful dan Ambon M.Yusuf: *“mereka (para petugas) ramah terhadap napi.”*

⁶⁵Hasil wawancara dengan Saiful, napi narkotika Lapas Klas IIA Banda Aceh, Kamis 20 Juli 2017.

⁶⁶Hasil wawancara dengan Bustami, napi kriminal Lapas Klas IIA Banda Aceh, Kamis 20 Juli 2017.

⁶⁷Hasil wawancara dengan Ambon, napi poligami Lapas Klas IIA Banda Aceh, Kamis 20 Juli 2017.

⁶⁸Hasil wawancara dengan M.Yuuf, napi narkotika Lapas Klas IIA Banda Aceh, Rabu 2 Agustus 2017.

2.3 Deskripsi narapidana dan petugas saling mengetahui satu sama lain

Berdasarkan hasil wawancara selanjutnya informan menyatakan bahwa mengetahui kesukaan satu sama lain ini cukup beragam. Pernyataan informan Bustami dengan Saiful senada: *“Ya ada hal-hal yang tau kesukaan masing-masing contohnya kesukaan pada pembicaraan permainan bola kaki.”*

Namun berbeda halnya dengan pernyataan informan Ambon dan M.Yusuf: *“Tidak tahu kesukaan masing-masing.”*

2.4 Deskripsi narapidana menceritakan pengalaman pribadi kepada petugas

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa menceritakan pengalaman hidup kepada petugas cukup sama. Pernyataan ketiga informan Bustami, Saiful, Ambon dan M.Yusuf: *“Tidak menceritakannya.”*

2.5 Deskripsi komunikasi spontan antara narapidana dan petugas

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, komunikasi spontan terjalin dengan cepat, mereka mempunyai pernyataan yang sama, seperti pernyataan informan Bustami: *“Komunikasi spontan terjadi saat pertama kali melakukan pembinaan.”*

Selanjutnya pernyataan informan Saiful: *“Langsung terjadi pada saat pertama kali melakukan pembinaan.”*

pernyataan informan Ambon: *“Komunikasi spontan terjadi sewaktu pertama kali proses bimbingannya”*.

Dan Pernyataan Informan M.Yusuf: *“Waktu pertama kali pembinaan sudah terjadi komunikasi yang spontan”*.

2.6 Deskripsi konflik antara narapidana dengan petugas atau narapidana dengan narapidana

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyangkut dengan konflik yang terjadi pada proses pembinaan cukup senada. Berikut pernyataan ketiga informan Bustami, Saiful, Ambon dan M.Yusuf: *Konflik tidak pernah terjadi, pasti ada usaha untuk menghindarnya.*

2.7 Deskripsi narapidana dan petugas belajar satu sama lain

Dari hasil wawancara dengan informan, mereka menyatakan tentang belajar ini dengan beragam, beritu pernyataan informan Bustami dan Saiful yang senada: *“ada, karena ada hal-hal yang perlu di ambil pelajaran, jika itu yang baik kita ambil sebagai contoh.”*

Namun berbeda dengan pernyataan informan Ambon dan M.Yusuf: *“Tidak saling belajar dari pengalaman hidup.”*

2.8 Deskripsi kepercayaan yang di bangun antara narapidana dan petugas

Berdasarkan hasil wawancara yang selanjutnya ketiga informan menyatakan bahwa kepercayaan yang di bangun cukup beragam, seperti pernyataan yang sama dari informan Bustami dan Ambon: *“Ada kepercayaan yang di bangun.”*

Berbeda dengan pernyataan informan Saiful dan M.Yusuf: *“Kepercayaan tidak ada kami bangun.”*

2.9 Deskripsi narapidana dan petugas mengelola hubungan sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan maka ada beragam cara mengelola hubungan sosial napi dengan petugas, berikut pernyataan informan pertama Bustami: *“Dengan cara disiplin.”*

Selanjutnya pernyataan informan kedua Saiful: *“Dengan cara baik-baik.”*

Pernyataan informan yang ketiga Ambon: *“Dengan cara saling berkomunikasi.”*

Dan Pernyataan Informan keempat M.Yusuf: *“Dengan cara berperilaku baik”.*

2.10 Deskripsi proses bimbingan terhadap narapidana

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan menyatakan bahwa proses pembinaan terhadap narapidana cukup beragam. Berikut pernyataan informan Bustami: *“Proses pembinaannya ramah, komunikasi yang digunakan ya komunikasi spontan, materi yang di sampaikan menyangkut dengan bimbingan-bimbingan tersebut, ada dari petugas dan ada juga yang di datangkan dari luar, ada beberapa kali dalam seminggu.*

Selanjutnya pernyataan informan Saiful: *“bimbingan agama, komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi spontan, materi-materinya pun menyangkut dengan hal agama tersebut, ada dari dalam dan ada pula yang di datangkan dari luar, bimbingannya dilakukan 3 kali dalam seminggu.”*

Pernyataan informan Ambon: *“Bimbingan yang dilakukan sangat baik, komunikasinya pun spontan, dengan materi-materi yang di sampaikan sangat*

bagus, biasanya yang menyampaikan ada dari pihak lapas dan ada juga pihak yang di datangkan dari luar, dan bimbingan yang di lakukan dalam seminggu ada beberapa kali.”

Dan Pernyataan Informan M.Yusuf: *“Bimbingan yang diberikan sangat baik, dengan komunikasi spontan, dalam bimbingan olah raga bisa dilakukan sore hari. Seperti main voli dan sebagainya”.*

G. Hambatan-Hambatan Yang Dihadapi Petugas Lapas Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Banda Aceh

Pada hasil penelitian di bawah ini akan dibahas hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembinaan yang dilakukan petugas Lapas kepada narapidana.

3. Deskripsi petugas kepada narapidana

1.1 Deskripsi kesalahan pada bahasa/ketidakcocokan simbol bahasa yang digunakan petugas Lapas

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terkait kesalahan pada bahasa yang dilakukan petugas ketika proses pembinaan narapidana berlangsung secara garis besar semua pernyataan yang dijabarkan oleh informan cukup beragam. Berikut pernyataan dari Bapak Verdi: *“Kesalahan pada bahasa selama saya bimbingan tidak pernah terjadi karna mereka sudah tau cara berkomunikasi yang baik itu seperti apa, dan saya juga seperti itu.”*

Hal yang senada juga disampaikan oleh informan Samsul Hadi: *“Ketidakcocokan bahasa tidak ada, karena kita ada dua bahasa yaitu bahasa*

aceh dan bahasa indonesia, rata-rata di sini orang aceh semua, boleh kita bilang 98% orang kita aceh.”

Namun berbeda dengan pernyataan informan Bapak Ruslan: *“Ada bahasa yang tidak cocok bisa saja terjadi, dalam berkomunikasi ada orang yang tidak suka dengan bahasa para konselor-konselor itu, contohnya seperti kemarin kita datangkan konselor dari medan, jadi kadang-kadang tidak cocok bahasa mereka, baik itu bahasa dari residen ataupun bahasa dari konselor tersebut. Namun pasti kita selesaikan masalah pada bahasa itu sendiri.*

1.2 Deskripsi suatu kepentingan yang ditunjukkan petugas Lapas kepada narapidana

Berdasarkan hasil wawancara selanjutnya dengan informan mengenai suatu kepentingan yang ditunjukkan petugas kepada narapidana, semua informan hampir menjawab dengan pernyataan yang sama. Berikut pernyataan dari Bapak Verdi: *“Mengamati itu tetap, karena ada yang sudah kita bina ini kita lihat apa perubahan bagi dirinya, kerana tidak mungkin setelah kita bina kita biarkan saja, tidak boleh begitu karena tidak ada perubahan.”*

Selanjutnya pernyataan informan Bapak Ruslan: *“Kepentingan kita harus menghayati dan menanggapi, kalau tidak isa saja menjadi masalah. Makanya sedikit aja ada masalah dalam pembinaan ini harus kita ambil orangnya karena jangan sampai merusak sistem kita, karena kalau kita biarin maka dia akan jadi penyakit lama-lama. Misalnya satu napi malas kita biarin, maka besok-besok ada tanggapan dari napi lain kalau napi yang satu ini bias malas-malas kenapa saya enggak, disitu akan timbul masalah. Makanya setiap*

ada hal-hal yang kira-kira dapat merusak kita tarik dulu orangnya jadi jangan di sistem itu. Itu kadang-kadang ada misalnya telat dia datang sudah suruh berdiri aja di situ barang 1 jam atau 2 jam, kalau tidak dia bakalan ngulang-ngulang lagi besok-besok.”

Dan pernyataan informan Bapak Samsul Hadi: *“Kepentingan dalam pembinaan paling menghayati apa pesan yang di sampaikan mereka kepada saya, kalau kepentingan yang lain tidak ada.”*

1.3 Deskripsi petugas terdorong melakukan sesuai keinginannya (tidak mengabaikan lawan komunikasi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyangkut tentang para petugas yang terdorong melakukan sesuatu dengan keinginannya. Berikut pernyataan informan pertama Bapak Verdi: *“Melakukan sesuatu dengan mengabaikan mereka itu tidak boleh dilakukan, dan saya rasa itu tidak baik jika dilakukan dalam proses pembinaan terhadap napi.”*

Selanjutnya pernyataan informan kedua Bapak Ruslan: *“Ya pasti lah tidak boleh mengabaikan narapidana, apalagi ini proses rehab.”*

Dan pernyataan informan ketiga Bapak Samsul Hadi: *“Sudah pasti kita tidak boleh mengabaikan pesan yang di sampaikan oleh napi tersebut. Kadang begini ada laporan masuk yang bermasalah jadi kalau kita di amankan saja bisa terjadi masalah, walaupun mereka sebagai tahanan, petugas ini seperti orang sakit jiwa, karena macam-macam orang kita hadapi, tidak mungkin kita hadapi begitu saja, kalau ada yang stres satu orang bisa seperti rumah sakit jiwa kita saat menghadapinya.*

1.4 Deskripsi unsur kecurigaan antara petugas dan narapidana

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai kecurigaan antara petugas terhadap narapidana maka informan memberikan pernyataan yang berbeda. Berikut pernyataan informan Bapak Verdi: *“Unsur kecurigaan pasti ada, seperti saya bilang sebelumnya, kita tidak boleh percaya kepada mereka 100 %.”*

Selanjutnya pernyataan informan Bapak Ruslan: *“Kalau kecurigaan dalam proses pembinaan pasti ada, namun bukannya kecurigaan yang bagaimana, kadang-kadang kita sebelum narapidana ini kita ambil, tetap kita lihat latar belakang dia, di sini kita pantau mereka, ini bagus tidak anaknya, bukan kecurigaan yang bagaimana tapi kita warnes dia, kita beri perhatian khusus kepada dia. Itu ada beberapa, kemaren pernah napi yang bandel cuma sudah bawaanya seperti itu, urak-urakan. Pada bulan-bulan pertama merusak sistem, kita panggil jam 08.00 dia datang jam 10.00, di suruh duduk dia pergi, terakhir kita panggil, sebelum di lapas diamankan polisi dulu, kami bilang sebenarnya kami berharap dia menjadi panutan karena pasti polisi itu disiplin, ini malah jadi tidak patuh, akhirnya dia jadi bagus malah dia jadi ketua timnya dalam kelompok rehab ini.*

Dan pernyataan informan Bapak Samsul Hadi: *“Kalau kecurigaan tidak ada, namun kita waspada, karena kalau simbul kita waspada jangan-jangan. Karena kita secara lahir bisa di lihat namun secara batin tidak bisa kita lihat.”*

1.5 Deskripsi gangguan yang di timbulkan oleh alam akan menghalangi jalannya pembinaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai gangguan yang ditimbulkan oleh alam maka pernyataan mereka cukup berbeda. Berikut pernyataan informan Bapak Verdi dan Bapak Samsul Hadi: *“Gangguan yang di timbulkan oleh alam selama saya bimbingan belum pernah terjadi.”*

Namun berbeda pernyataan informan Bapak Ruslan: *“Dalam proses pembinaan ada memang gangguan yang di timbulkan oleh alam, contoh hujan, pada bimbingan rehab dilakukan di aula yang terbuka jadi kalau lagi-lagi hujan itu bisa masuk air, jadi harus kita stop. kadang-kadang kita pindahkan keruangan. Makanya kalau masalah gangguan tetap ada. Hambatan-hambatan yang ditimbulkan oleh alam kita tidak tahu, namun solusinya yaitu pindah tempat atau berhenti sejenak bisa jadi harus di stop kalau misalnya parah. Contoh lain seperti pernah kerusuhan di sini dulu mejanya di bakar sama narapidana, kebetulan meja rehabnya kita taruk di aula itu jadi ketika kerusuhan di bakar mejanya, karena tidak ada meja lain, terpaksa rehabnya di stop sebentar untuk seminggu untuk kita buat meja baru lagi.”*

2. Deskripsi narapidana kepada petugas

2.1 Deskripsi kesalahan pada bahasa/ketidakcocokan simbol bahasa yang digunakan narapidana

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai ketidakcocokan bahasa dalam proses pembinaan maka pernyataan dari

informan cukup berbeda. Berikut pernyataan Bustami dan Ambon yang senada: *“Tidak ada kesalahan bahasa.”*

Berbeda dengan pernyataan informan Saiful dan M.Yusuf: *“Ada, tapi jarang terjadi.”*

2.2 Deskripsi suatu kepentingan yang ditunjukkan narapidana kepada petugas

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyangkut dengan suatu kepentingan yang ditunjukkan narapidana kepada petugas yakni menghayati apa yang di sampaikan, maka pernyataan informan cukup sama. Berikut pernyataan dari ketiga informan Bustami, Saiful, Ambon dan M.Yusuf: *“Ada, kalau dalam proses pembinaan kita harus selalu menghayatinya.”*

2.3 Deskripsi narapidana terdorong melakukan sesuai keinginannya (tidak mengabaikan lawan komunikasi)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai narapidana yang terdorong melakukan sesuai keinginannya yakni tidak mengabaikan apa yang di sampaikan oleh petugas, maka pernyataan dari ketiga informan tersebut cukup senada. Berikut pernyataan informan Bustami, Saiful, Ambon dan M.Yusuf: *“Tidak lah mengabaikan sesuatu yang diberikan.”*

2.4 Deskripsi unsur kecurigaan antara narapidana dan petugas

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan menyangkut unsur-unsur kecurigaan yang timbul antara narapidana kepada petugas, maka

pernyataan informan tetap sama. Berikut pernyataan informan Bustami, Saiful, Ambon dan M.Yusuf: *“Tidak, kami tidak saling curiga.”*

2.5 Deskripsi gangguan yang di timbulkan oleh alam akan menghalangi jalannya pembinaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai gangguan yang ditimbulkan oleh alam seperti suara petir, banjir, gempa, hujan dan lain-lain dapat menghalangi proses pembinaan, maka pernyataan ketiga informan cukup senada. Berikut pernyataan Bustami, Saiful, Ambon dan M.Yusuf: *“Tidak pernah terjadi selama kami bimbingan.”*

H. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari deskripsi data temuan diatas, maka pembahasan penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan 2 aspek yaitu: (1). Pelaksanaan pembinaan narapidana dengan pendekatan komunikasi antarpribadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II a Banda Aceh, (2) Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi oleh petugas dalam proses pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II a Banda Aceh.

1. Pelaksanaan pembinaan narapidana dengan pendekatan komunikasi antarpribadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II ABanda Aceh

Pembinaan dapat diartikan sebagai rangkaian upaya pengendalian profesional terhadap semua unsur organisasi agar unsur-unsur yang disebut terakhir itu berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk

mencapai tujuan dapat terlaksana secara efisien.⁶⁹ Berdasarkan definisi ini maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses, usaha, tindakan yang ditunjukkan kepada narapidana secara bertahap agar menyadari kesalahan, memperbaiki dan meningkatkan kualitas narapidana tersebut.

Pembinaan narapidana yang dapat digambarkan oleh semua informan secara garis besar adalah bahwa pernyataan petugas dan narapidana adanya perkenalan saat pertama kali bertemu cukup baik, karena menurut pengamatan penulis ini menjadi suatu awal dimana proses pertama dalam pembinaan bisa berjalan dengan baik. Dengan sikap yang ditunjukkan antara petugas dan narapidana bisa dikatakan cukup membantu untuk lanjutan dari proses pembinaan, karena dengan sikap yang ramah dan saling menerima ini dapat menjadikan proses pembinaan lebih lancar.

Kesukaan dalam proses pembicaraan antara petugas dan narapidana juga dapat digambarkan dengan sesuatu yang dapat membantu jalannya proses pembinaan, dimana semua informan mengatakan kesukaan satu sama lain itu harus dilakukan karena itu salah satu tahap untuk saling mengetahui lebih jauh antara sesamanya di dalam proses pembinaan yang berlangsung. Menurut pengamatan penulis dalam hal menceritakan pengalaman pribadi para informan menggambarkannya dengan cukup beragam. berbagi pengalaman hidup adayang berpendapat tidak boleh dan ada yang menyatakan boleh asalkan dengan tahap tertentu, misalkan hal-hal apa saja yang bisa dicetitakan dan yang tidak bisa diceritakan. Menurut penulis ini

⁶⁹ Sudjana Djudju, Pendidikan non formal informal, (Bandung: Pendidikan Terpadu Krida Nusantara, 1987)

menjadi tidak sinkron antara petugas dan narapidana, dimana pembinaan ini adalah suatu proses saling berbagi untuk suatu hal yang lebih baik dan mengambil hikmah dari apa yang diceritakan tersebut.

Sementara komunikasi spontan yang dilakukan oleh petugas dan narapidana lebih baik, karena mereka langsung berkomunikasi yang tidak lagi basa-basi pada saat pertama kali melakukan bimbingan, artinya mereka saling mengerti bahwa sesuatu yang spontan bisa saja berlangsung dengan cepat. Ini menjadi suatu awal dalam proses pembinaan agar dapat tercapainya komunikasi yang maksimal. Sedangkan masalah konflik antara petugas dan narapidana disini para informan menggambarannya dengan bermacam-macam, ada yang menyatakan tidak pernah terjadi konflik dan ada pula informan yang menyatakan pernah terjadi konflik, hal ini menjadi tidak bagus apabila dalam suatu proses pembinaan adanya konflik, salah satu informan menyatakan bahwa konflik itu biasanya terjadi karena ada satu dari sekian narapidana yang kebiasaannya tidak dapat dirubah sehingga ketika dia berada dalam suatu sistem yang telah dijalankan maka dia akan memberontak, solusi yang diambil menurut penulis cukup bagus yaitu dengan pemanggilan dari langkah pertama yang dilakukan, jika masih membangkang maka akan di hukum dengan tata hukum yang sudah ditetapkan, ini menjadi suatu tindakan yang baik agar narapidana dapat menjalankan proses pembinaannya dengan tertib dan nyaman.

Jika kita lihat pelajaran yang diambil antara petugas dan narapidana menurut penulis cukup bijak, dimana semua informan menyatakan bahwa

belajar dari kesalahan dan menerima pembelajaran itu bisa menjadikan seseorang lebih baik lagi kedepannya. Dalam proses pembinaan ini bisa diartikan sesuatu yang berjalan sebagaimana mestinya, dengan saling belajar maka petugas dan narapidana akan lebih memahami konsep diri dan belajar dari kesalahan. Akan tetapi kepercayaan yang ditunjukkan oleh petugas dan napi cukup senada, menurut penulis mereka memberikan kepercayaan dimana dalam proses pembinaan ini sangat diandalkan kepercayaan untuk menunjukkan sikap menerima dan membantu antara petugas dan narapidana itu sendiri. Meskipun ada informan yang memberikan kepercayaan tidak sepenuhnya dikarenakan itu menjadi konsep dan prinsip diri sendiri.

Selanjutnya terkait dengan mengelola hubungan sosial antara petugas dan narapidana dari semua informan menyatakan hal yang sama, mereka melakukan berbagai interaksi agar hubungan yang sudah terjalin dapan dijaga dengan baik. Adapula hubungan itu dijalin dari keluarga, ini menjadi suatu proses pembinaan yang berjalan sesuai sistem yang ada, karena tanpa hubungan yang di bangun maka akan menghambat jalannya pembinaan tersebut. Dalam pelaksanaan pembinaan di Lapas Klas Ila Banda Aceh, petugas dan narapidana melakukan suatu proses yang sesuai dengan krodlat pembinaan, dimana mereka memberikan bimbingan dengan berbagai cara, baik yang didatangkan dari luar maupun di Lapas itu sendiri. Dengan komunikasi yang spontan dan baik merekan dapat melakukan pembinaan sesuai syarat dan ketentuan yang berlaku. Namun kekurangan sedikit bila dilihat dari bimbingan agama, dimana seluruh narapidana tidak serta merta

mengikuti pembinaan tersebut, hanya yang mau dan berkeinginan mengikutinya tiada paksaan yang dilayangkan oleh para petugas Lapas.

Bila kita lihat dalam teori penetrasi sosial yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1973 dimana proses pembinaan yang dilakukan petugas kepada narapidana sudah nampak sesuai dengan teori, yang pertama adanya orientasi yaitu pengenalan, yang kedua terjalinnya hubungan yang ramah, yang ketiga adanya suatu komitmen dan kenyamanan, yang terakhir adanya respon yang baik. Ini menjadi suatu proses pembinaan yang maksimal apabila dijalankan sesuai dengan tahapan yang berlaku, oleh karena itu baik petugas Lapas dan narapidana harus saling memahami bagaimana komunikasi antarpribadi yang dibangun, jika itu sukses maka akan tercapainya suatu proses pembinaan yang baik pula.

2. Hambatan-Hambatan Yang Dihadapi Petugas Lapas Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Banda Aceh

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, mereka menyebutkan bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi cukup beragam. Hambatan yang pertama ialah ketidakcocokan pada bahasa baik dari petugas maupun narapidana, ini terjadi apabila ada konselor-konserol yang datang dari luar dan tidak dapat memahami makna dari bahasa yang digunakan, namun mereka dapat mengatasinya. Ini menjadi penting dimana makna pesan dari suatu daerah berbeda dengan daerah lainnya sehingga kita harus

memahami dulu dan menerapkannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku di daerah tersebut.

Yang kedua adanya suatu kepentingan antara petugas dan narapidana, ini menjadi langkah untuk menentukan sesuatu sesuai dengan kepentingan untuk menanggapi dan menghayati suatu pesan yang disampaikan. Dari semua informan yang telah diwawancara mereka menyatakan bahwa suatu kepentingan harus dilakukan karena itu menjadi penting dalam proses pembinaan, dengan menghayati dan menanggapi mereka dapat menerima pembinaan yang sesuai dengan yang diinginkan.

Yang ketiga ada dorongan untuk tidak mengabaikan lawan komunikasi, semua informan juga menyatakan bahwa ada suatu dorongan dari mereka untuk tidak mengabaikan suatu pesan yang di sampaikan dalam proses pembinaan antara petugas dan narapidana, karena hal ini baik apabila dijalankan dan merupakan keharusan yang ada dalam pembinaan.

Yang keempat adanya unsur kecurigaan antara petugas dan narapidana dalam proses pembinaan yang berlangsung, dari semua informan menyatakan bahwa adanya suatu kecurigaan bisa saja terjadi karena dalam proses pembinaan yang berlangsung mereka tidak harus percaya karena memang sudah prinsip mereka untuk waspada. Ini bisa saja menghambat jalanya pembinaan namun menurut penulis kecurigaan tidak seharusnya ditimbulkan namun untuk mencegah terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan mereka bisa saja memantau dan mencari tau latar belakang agar proses pembinaan pun dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Terakhir adanya faktor alam dalam proses pembinaan, contohnya seperti banjir, gempa, hujan dan lain-lain. Menurut pernyataan informan yang beragam dapat penulis lihat bahwa hambatan ini menjadi suatu hal yang lumrah karena kita tidak bisa memprediksi gejala-gejala alam yang ada. Bisa saja pertama langitnya cerah namun tiba-tiba hujan turun, ini menjadi suatu kendala dimana proses pembinaan bisa tertunda bahkan berhenti untuk sementara waktu, oleh karena itu petugas harus mampu menyelesaikannya dengan baik. Agar pembinaan yang sudah diatur dapat dijalankan dengan tertib dan prosesnyapun berjalan dengan nyaman tanpa hambatan yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan data peneliti maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan narapidana belum berjalan dengan baik sepenuhnya. Pernyataan ini didasari dari temuan peneliti yaitu:

1. Pelaksanaan pembinaan narapidana dengan pendekatan komunikasi antarpribadi di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Banda Aceh telah berjalan sebagaimana mestinya karena pembinaan yang dilakukan sudah mengikuti prosedur yang ada, meskipun ada hal-hal yang terjadi didalam Lapas seperti pelemparan atau temuan-temuan benda tajam maka hal itu dapat diselesaikan dengan bijak. Komunikasi antarpribadi dalam proses pembinaan yang dijalankanpun sudah sangat tepat, karena suatu pembinaan yang baik adanya komunikasi yang baik pula. Namun pelaksanaan pembinaan program belum berjalan efektif, seperti dalam pembinaan program agama yaitu berupa ceramah, dimana narapidana tidak semua mengikuti pembinaan tersebut, hanya sebagian dari narapidana yang mau dan ingin mengikutinya karena tiada paksaan bagi mereka.
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi petugas dalam proses pembinaan di Lapas Klas IIA Banda Aceh sudah dapat diselesaikan, seperti halnya hambatan yang ditimbulkan alam, mereka mampu mengambil

penyelesaiannya dengan baik yaitu dengan cara menghentikan sejenak ataupun berpindah tempat untuk terus bisa menjalankan proses pembinaan yang sudah ditetapkan. Ini menjadi hal yang penting bagi petugas dalam mengambil tindakan apabila ada kendala-kendala yang terjadi diluar pantauan mereka, karena gejala-gejala yang ditimbulkan oleh alam kita tidak bisa memprediksikannya bahkan tidak tahu segala sesuatu apakah berjalan sesuai keinginan kita atau tidak.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberika kontribusi terhadap ilmu komunikasi khususnya komunikasi antarpribadi. Adapun saran-saran yang diberikan:

1. Pada pelaksanaa pembinaan narapidana dengan pendekatan komunikasi antarpribadi dapat terus diterapkan secara maksimal di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Banda Aceh untuk dapat tercapainya suatu pembinaan yang baik dan tertib. Dan pada pembinaan program khususnya pembinaan agama agar dapat dijalakan sesuai dengan ketetapan yang berlaku, dimana semua narapidana yang menjalani proses pembinaan dapat mengikutin program agama tersebut, karena awal mula untuk bimbingan narapina menjadi lebih baik adalah adanya bimbingan agama yang kuat.
2. Penelitian yang telah dilakukan dapat dilanjutkan mengenai komunikasi antarpribadi dalam proses pembinaan narapidana. Dan peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang program pembinaan yang dijalankan

di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banda Aceh, Khususnya pada pembinaan program agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barry, M.Y., Dahlan, 2003, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelectual*, Surabaya: Targe Press.
- Arikunto, Suharsimi , 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2003, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Ari, “Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta”, *Jurnal Citizenship*. Juli 2011. Vol.1.1. diakses 17 Februari 2017.
- Aswanto, 1999, *Jaminan Perlindungan HAM dalam KUHP dan Bantuan Hukum Terhadap Penegakan HAM di Indonesia*, Disertasi, Makassar: Perpustakaan FH-Unair.
- Aw, Suranto, 2011a, *Komunikasi interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azati, Amalia, dkk, 2004, *Teori Penetrasi Sosial Irwin Altman & Dalmis Taylor*. Jakarta: UI.
- Bakri, Serambi Indonesia, <http://aceh.tribunnews.com/2016/03/08/lp-kelas-ii-a-banda-aceh-digeledah>, (diakses Februari 2017).
- Bakhri, Syaiful, 2010, *Kebijakan Kriminal; Perspektif Pembaruan Sistem Peradilan Pidana Indonesia*, Yogyakarta: Total Media.
- Best, Jhon W., 1982, *Metodelogi Penelitian* (terj. Salfiah dan Mulyadi Guntur Waseso), Surabaya: Usaha Nasional.

- Budiman, Nasir, dkk, 2006, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Skripsi, Tesis dan Disertasi) Banda Aceh: Ar-Raniry.
- Budyatna, Muhammad dan Ganiem, Leila Mona, 2011a, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied, 1998a, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 1998b, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjanaya, 1986, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjanaya, 2001, *Ilmu komunikasi teori dan praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjanaya, 2004, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana, 2007, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Em, Griffin, 2006a, *A First Look at Communication Theory*. USA: McGraw Hill.
- Faisal, Sanafiah, 2005, *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Fathoni, Abdurrahman, 2006, *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet. 1 Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriati, Anggi Annisa, “Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang”, *eJournal Ilmu Komunkasi*, 2004, Vol.2.4. Diakses 15 Maret 2017.

- Harsono, 1995a, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, Jakarta: Djambatan.
- Hasan, Erliana, 2005, *Komunikasi Pemerintahan Bandung*: Refika Aditama.
- Helmi, Masdar, 1973, *Dakwah dalam Alam Pembangunan I*, Semarang: Toha Putra.
- Herdiansyah, Haris, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Herman 2017
- Keputusan Menteri Kehakiman Nomor : M.02-PK.04.10 Tahun 1990 Tentang Pola Pem-binaan Narapidana/Tahanan.*
- Moleong, Lexy J., 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, 1978, *Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana*, Jakarta: DEPAG.
- Nasir,Serambi Indonesia,<http://aceh.tribunnews.com/2015/11/06/breaking-news-lapas-banda-aceh-rusuh-sipir-dihujani-batu>, (diakses Januari 2017).
- Panjaitan dan Simorangkir, 1995, *LAPAS Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Poernomo, dalam: Taufik Hidayat, 2011, *Peranan Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Ketrampilan Bagi Narapidana.*
- Pranala, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://kbbi.web.id/bina>, (diakses Februari 2017).
- Prasetyo, Budi, *Komunikasi Antarpribadi dan Perubahan Sikap Narapidana (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Komunikasi Antarpribadi Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Merubah Sikap Narapidana di Cabang*

- Rutan Aceh Singkil*), Universitas Sumatra Utara, Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2013.
- Priyatna, Yudhistira, *Peranan Petugas Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Pelaksana Pembinaan dan Resosialisasi Narapidana di lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pontianak*, Universitas Tanjungpura, Pontianak: Fakultas Hukum Pontianak, 2013.
- Psychologymania, JurnalDuniaPsikologi
<http://www.psychologymania.com/2012/10/pengertian-narapidana.html>,
 (diakses Oktober 2016).
- Ramdlon, Naning, 1983, *HAM Di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Krimunologi UI.
- Singarimbun, Masri dan Sofwan, Efendi, 1989, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3S.
- Soeratno, 1995, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: UUP AMP YKPN.
- Surgiyono, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA.
- Syahrudin, *Pemenuhan Hak Asasi Warga Binaan Pemasyarakatan Dalam Melakukan Hubungan Biologis Suami Isteri, Disertasi*, Program Pasca Sarjana, Makassar: Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, 2011.
- Tanzeh, Ahmad, 2009, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta : Teras.
- Taylor, Anita, dalam: Jalaludin Rahmat, 2005, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

West, Richard dan Turner, Lynn H., 2008a, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika.

Widjaja, W. A., 1993, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Askara.

Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas,
<https://id.wikipedia.org/wiki/Sipir>, (diakses Februari 2017).

DOKUMENTASI



Foto pembinaan pembebasan bersyarat



Foto pembinaan agama (pengajian)



Foto wawancara dengan Petugas Lapas



Foto wawancara dengan Petugas Lapas



Foto wawancara dengan petugas



Foto wawancara dengan narapidana

NAMA-NAMA INFORMAN YANG DI WAWANCARA

Informan petugas Lapas

Nama : Verdi
Alamat : Banda Aceh
Jabatan : Staf Bimaswat

Nama : Ruslan
Alamat : Banda Aceh
Jabatan : Staf Bimkemaswat

Nama : SamsulHadi
Alamat : Banda Aceh
Jabatan : Kasi Bimnapi

Informan Narapidana

Nama : Bustami
Alamat : Sabang
Kasus : Kriminal

Nama : Saiful
Alamat : Banda Aceh
Kasus : Narkotika

Nama : Ambon

Alamat : Banda Aceh

Kasus : Poligami

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Herman
2. Tempat/Tgl. Lahir : Lambaro/26 Juni 1994
Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten/Kota Pidie
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. NIM/Jurusan : 411206593/ Komunikasidan Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Desa Pulo Batee
 - a. Kecamatan : Glumpang Tiga
 - b. Kabupaten : Pidie
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : Hermankpi012@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat : Tahun Lulus 2007
10. MTs/SMP/Sederajat : Tahun Lulus 2009
11. MA/SMA/Sederajat : Tahun Lulus 2012
12. Diploma : Tahun Lulus 2017

Orang Tua/Wali

13. Nama Ayah : Muhammad
14. Nama Ibu : Ti Aisyah
15. Pekerjaan Orang Tua : PNS
16. Alamat Orang Tua : Desa Pulo Batee
 - a. Kecamatan : Glumpang Tiga
 - b. Kabupaten : Pidie
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 26 Juli 2017
Peneliti

Herman